



LIST OF CONTENTS

- | | |
|-------|--|
| 1-8 | INNOVATION OF KEMUHAMMADIYAH AL – ISLAM LEARNING AT MUHAMMADIYAH MOYUDAN SMP DURING THE COVID-19 PANDEMIC |
| 9-21 | SUPPORTING STRATEGIES OF THE RECOVERY FOR STUDENTS' LITERACY AND NUMERACY IN ELEMENTARY SCHOOL ENVIRONMENT |
| 22-27 | IMPLEMENTASI MODEL RELATING, EXPERIENCING, APPLYING, COOPERATING, TRANSFERING TERHADAP PENINGKATAN LITERASI SISWA SD |
| 28-42 | PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU |
| 43-52 | APPLYING ATTITUDE MAHMUDAH (COMMENDABLE MORAL) TO STUDENTS THROUGH THE LEARNING OF AQIDAH AKHLAK |
| 53-63 | ANALYSIS OF SLANGS USED BY THE STUDENTS OF 9A CLASS OF SMP PGRI WRINGINANOM |
| 64-72 | THE ROLE OF QOLBU MANAGEMENT IN BUILDING IDEAL MUSLIM PERSONALITY |
| 73-82 | AKTUALISASI PRINSIP "DIGUGU LAN DITIRU" DALAM PENGEMBANGAN KUALITAS GURU PAI DI ABAD-21 |

Jurnal Hurriah: Journal of Educational Evaluation and Research

Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian

Editor in Chief

Dr. Mukhlisuddin Ilyas, M.Pd - Scopus 57209266922 - ORCID 0000-0002-2487-8948
University of Bina Bangsa Getsempena.

Associate Editors

1. Faizar Abdurrahman, M.Sc - Scopus ID 56158822500 - ORCID 0000-0002-2018-1553.
2. Muhammad Ihsan, M.Sc - Scopus ID 55749317800 ORCID 0000-0001-5528-343X
Gajah Putih University.
3. Muhammad Ilham, M.IT - ORCID 0000-0001-8035-0729
Islamic State Institute of Lhokseumawe.

Managing Editor

Nurul Islami, M.Sc - Scopus ID 57189873402 - ORCID 0000-0003-0445-351X
Malikussaleh University

Editorial Board Members

1. Prof. Dr. Murniati, M.Pd - Syiah Kuala University
2. Prof. Dr. Zainuddin, M.Pd - State University of Medan
3. Prof. Dr. Abdul Muin Sibuea M.Pd - ORCID 0000-0002-2886-8237 - State University of Medan
4. Dr. Kamaruzzaman Bustamam Ahmad - ORCID 0000-0001-8060-8021 - UIN Ar-raniry, Indonesia
5. Mohd Yusri Ibrahim Mail - Scopus ID 56413916100 - Universiti Malaysia Terengganu, Malaysia
6. Dr. M. Adli Abdullah, MCL - Syiah Kuala University
7. Dr. Sulaiman Tripa, M.Hum - Scopus ID 57202728416 - ORCID 0000-0001-9089-5706
Syiah Kuala University
8. Dr. Teuku Muttaqin, MH - ORCID 0000-0002-7640-2044 - Syiah Kuala University
9. Dr. Hendra Syahputra - Scopus ID 55216584000 - UIN Ar-raniry, Indonesia
10. Dr. Rian Vebrianto - ORCID 0000-0001-9155-5893 - UIN Sultan Syarif Kasim
11. Dr. Mexsasai Indra - Riau University
12. Fitri Zulfidar, M.A - STISIP Al-Wasliyah, Banda Aceh
13. Zahrila Ismail, M.Pd - Educational and Cultural Office, Aceh
14. Dr. Ratna., SE., M.Si - Scopus ID 57203402995 - ORCID 0000-0003-4088-3277
Malikussaleh University
15. Dr. Faisal R. Dongoran, M.Si. - Scopus ID 57216274530
Muhammadiyah University of Sumatera Utara
16. Dr. Harry Ramza - Scopus ID 55189898100 - Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA
17. Dr. Fajri M. Kasim, M. Soc. Sc - Scopus ID 57210745972 - Malikussaleh University
18. Dr. Muna Yastuti Madrah, MA -ORCID 0000-0002-7139-4591
Islamic University Sultan Agung, Semarang
19. Dr. Masrizal. S.Sos.I., MA - ID Scopus 57210262051 - ORCID 0000-0002-5871-8723
Syiah Kuala University
20. Dr. Noor Abumadi - The Hashemite University, Zarqa, Jordan

Jurnal Hurriah: Journal of Educational Evaluation and Research

Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian

P-ISSN : 2774-8480

E-ISSN : 2774-8472

Website : <https://academicareview.com/index.php/jh/index>

Published by: Yayasan Pendidikan dan Kemanusiaan Aceh

Jln. Tgk. Chik Dilamgugop, Kec. Syiah Kuala, Banda Aceh

Provinsi Aceh – Indonesia

<https://yayasanhurriah.org>

Frequency : Quarterly (March, June, September, December)

Language : Indonesia (id)

Indexed at : GoogleScholar, Garuda, Moraref, OneSearch, Base, OneRepo, OpenAire, Microsoft Academic, Neliti, Base.

Jurnal Hurriah: Journal of Educational Evaluation and Research

Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian

Vol 3. No. 3 (2022)

Published: September 30, 2022

List of Contents

INNOVATION OF KEMUHAMMADIYAH AL – ISLAM LEARNING AT MUHAMMADIYAH MOYUDAN SMP DURING THE COVID-19 PANDEMIC

Aisyah Ayun Khoirurizki, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

01-08

SUPPORTING STRATEGIES OF THE RECOVERY FOR STUDENTS' LITERACY AND NUMERACY IN ELEMENTARY SCHOOL ENVIRONMENT

M. Zainudin, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

Doni Abdul Fatah, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

09-21

IMPLEMENTASI MODEL RELATING, EXPERIENCING, APPLYING, COOPERATING, TRANSFERRING TERHADAP PENINGKATAN LITERASI SISWA SD

Jaka Nugraha, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Qurrota A'yun, Indonesia

22-27

PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU

Nursaodah Aminah, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Kartono, Program Pascasarjana Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

A. Rusilowati, Program Pascasarjana Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

28-42

APPLYING ATTITUDE MAHMUDAH (COMMENDABLE MORAL) TO STUDENTS THROUGH THE LEARNING OF AQIDAH AKHLAK

Farkhan Fuady, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Sri Ayu Ratnasari, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

43-52

ANALYSIS OF SLANGS USED BY THE STUDENTS OF 9A CLASS OF SMP PGRI WRINGINANOM

Anggun Purnomo Arbi, STKIP PGRI Sidoarjo, Indonesia

Nur Kalim, STKIP PGRI Sidoarjo, Indonesia

53-63

THE ROLE OF QOLBU MANAGEMENT IN BUILDING IDEAL MUSLIM PERSONALITY

Abid Nurhuda, UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA, Indonesia

64-72

AKTUALISASI PRINSIP "DIGUGU LAN DITIRU" DALAM PENGEMBANGAN KUALITAS GURU PAI DI ABAD-21

M. Afiqul Adib, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

73-82

INOVASI PEMBELAJARAN AL – ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN DI SMP MUHAMMADIYAH MOYUDAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Aisyah A'yun Khoirurizki

Universitas Ahmad Dahlan
aisyahunkhoirurizki@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to find out the innovations of Al Islam and Kemuhammadiyahan learning that were applied at SMP Muhammadiyah 1 Moyudan during the covid-19 pandemic. In the process of this research using descriptive qualitative techniques, with interviews, observations, photos and other learning platforms. The results show that there are several innovations applied by educators in the teaching and learning process during the pandemic. The innovations implemented at SMP Muhammadiyah 1 Moyudan are the presentation of learning with multimedia that utilizes the google classroom application, learning media videos and WAG, giving challenges to students and parents with the method of connecting paragraphs or letters, and implementing activity-based learning evaluations by creating independent and adaptable to new situations. The obstacles experienced during the learning process during the COVID-19 pandemic, among others, lack of understanding of ICT for parents and students, internet network problems, difficulties for educators to monitor the overall progress of students and delays in collecting assignments.

Keywords: Al Islam and Muhammadiyah, Learning, Covid-19 Pandemic

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui inovasi pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyahan yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 1 Moyudan selama pandemic covid-19. Dalam proses penelitian ini menggunakan Teknik kualitatif deskriptif, dengan wawancara, observasi, foto dan platform pembelajaran lainnya. Hasil menunjukkan bahwa ada beberapa inovasi yang diterapkan pendidik dalam proses belajar mengajar selama masa pandemic. Inovasi yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 1 Moyudan yaitu penyajian pembelajaran dengan multimedia yang memanfaatkan aplikasi google classroom, vidio media pembelajaran dan WAG, pemberian challenge kepada peserta didik dan orang tua dengan metode sambung ayat setiap atau surat, dan penerapan evaluasi pembelajaran berbasis pada kegiatan dengan menciptakan peserta didik mandiri dan mudah beradaptasi dengan situasi baru. Adapun hambatan yang dialami saat proses pembelajaran selama pandemic covid 19, antara lain kurang pahamnya TIK terhadap orang tua dan peserta didik, permasalahan jaringan internet, kesulitan pendidik memantau perkembangan peserta didik secara keseluruhan dan keterlambatan pengumpulan tugas.

Kata Kunci: Al Islam dan Kemuhammadiyahan, Pembelajaran, Pandemi covid-19

PENDAHULUAN

Dalam kondisi pandemi ini telah memberikan dampak yang besar terhadap semua sisi kehidupan manusia, termasuk dalam dunia Pendidikan. Dunia Pendidikan adalah salah satu rumah yang menjadi bagian penting untuk terwujudnya masyarakat yang mengetahui arti penting pengetahuan. Dunia pendidikan juga termasuk Lembaga formal yang menaungi aspek pendidikan karakter bagi masyarakat [1]. Pandemi covid-19 yang terjadi di indonesia ini sangat berdampak buruk pada tatanan pendidikan yang ada. Bisa dilihat dari penutupan seluruh Lembaga pendidikan disetiap strata yang ada, mulai dari pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi. Hal ini dilakukan karena intruksi

pemerintah, dan juga karena adanya virus covid-19 [2]. Dengan kondisi seperti ini mendesak untuk melakukan inovasi dan adaptasi terkait pemanfaatan teknologi yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran [3]. Pemanfaatan teknologi diterapkan dengan menggunakan inovasi yang berbasis multimedia. Penggunaan media tersebut dilakukan dirumah masing-masing peserta didik.

Penggunaan media ini dilakukan untuk memudahkan pendidik dalam memberikan materi terhadap peserta didik, begitupun untuk pelajaran Al-Islam Kemuhammadiyahan yang menggunakan media daring sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan materi yang diberikan terhadap peserta didik. proses pembelajaran ini sangat membantu untuk keefektifan proses penyampaian materi serta menmbah stimulus untuk membangkitkan motivasi dan minat peserta didik dalam belajar [4]. Media ini menjadi salah satu inovasi untuk memberikan materi terhadap peserta didik dengan menggunakan aplikasi seperti zoom meet, google meet dan google classroom. aplikasi ini dirasa sangat membantu pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyahan merupakan salah satu materi dan kurikulum ciri khas Perguruan Muhammadiyah. Pada masa pandemic tentunya, SMP Muhammadiyah Moyudan melakukan pembaharuan dalam proses belajar mengajar menggunakan soistem *googleclassroom*, *goolemeet* dan berkomunikasi dengan *Whatsapp group*. Dalam hal ini semua pendidik diharapkan dapat memberikan inovasi pembelajaran seperti menggunakan multimedia, pemberian challenge dan evaluasi berbasis pada kegiatan. Dalam hal ini pendidik-pendidik agama SMP Muhammadiyah Moyudan memiliki inovasi untuk terlepas dari kejemuhan. Penulis akan membahas lebih detail tentang inovasi yang digunakan selama pembelajaran daring dan hambatan apa saja yang dihadapi pendidik selama pembelajaran daring dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas [5]. Pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian untuk memahami masalah-masalah sosial atau manusia dengan menganalisis kata-kata untuk menciptakan gambaran kompleks dan menyeluruh, serta melaporkan pandangan informasi terperinci yang diperoleh dari para sumber informasi dalam lingkungan alam.

Pendekatan kualitatif juga bertujuan untuk menyelidiki, menemukan menggambarkan serta menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Adapun triangulasi yang di pakai dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Penggunaan metode kualitatif ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai Inovasi Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyahan di SMP Muhammadiyah Moyudan Selama Pandemi COVID-19.

HASIL

1 SMP Muhammadiyah Moyudan

SMP Muhammadiyah Moyudan merupakan Lembaga Pendidikan dibawah naungan Muhammadiyah, atau dikenal sebagai Amal Usaha Muhammadiyah. Sekolah ini didirikan pada 25 Juli 1974 dan bertempat di Sumberahayu, Moyudan, Sleman, dengan jumlah peserta didik sebanyak 114 siswa. Visi dari SMP Muhammadiyah 1 Moyudan adalah: “Terbentuknya peserta didik yang luhur dalam budi pekerti, unggul dalam prestasi”.

Sarana dan prasarana SMP Muhammadiyah 1 Moyudan dengan akreditasi A, telah memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM), baik dari jenis sarana prasarana, ukuran, maupun jumlah sarana prasarana yang dimiliki, seperti ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang laboratorium IPA, laboratorium komputer, ruang perpustakaan, ruang bimbingan konseling, ruang terbuka, ruang UKS, lapangan olah raga, sarana ibadah (masjid), hanya saja buku paket dan buku referensi yang ada di perpustakaan sekolah belum terpenuhi dikarenakan dibutuhkan dana yang mencukupi. Meskipun sarana prasarana telah memenuhi SPM, tetapi keberadaan sarana pendukung pendidikan inklusif di SMP Muhammadiyah 1 Moyudan belum terpenuhi, baik dari ruang inklusif sampai dengan alat bantu bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

2 Inovasi Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyahan di SMP Muhammadiyah Moyudan

Inovasi pembelajaran berkaitan dengan pembaharuan dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Inovasi berkaitan dengan konsep maupun praktik dari pelaksanaan sesuatu. Jika tidak ada perubahan atau pembaharuan, maka tidak layak disebut dengan inovasi. Menurut Iriansyah, Inovasi dilakukan untuk menjawab permasalahan pendidikan. [6] yang mana dengan inovasi, kreatifitas dan usaha yang terus menerus akan menemukan cara-cara baru dan dapat menjadikan sesuatu yang lebih baik. Dalam kegiatan Pendidikan inovasi mutlak harus dilaksanakan baik oleh kepala sekolah maupun juga guru. Guru melakukan inovasi tentu dalam rangka untuk memperbaiki pembelajaran dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.[7] Terlebih di saat mewabahnya pandemi Covid-19 yang tentu membutuhkan pemikiran dan tenaga yang ekstra bagi guru bagaimana agar pembelajaran tetap terlaksana dan tujuan pembelajaran tetap tercapai layaknya seperti sebelumnya. Kondisi darurat Covid-19 menghendaki pembelajaran dilakukan dengan sistem daring. Pembelajaran daring adalah proses pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan, bersifat terbuka dan masif sehingga dapat menjangkau peserta yang lebih luas dalam jumlah yang banyak.[8] Pembelajaran daring juga dikenal dengan istilah e-learning, dengan komponen yang terdiri atas konten materi pembelajaran, hardware berupa komputer maupun laptop, interaksi yang strategis, jaringan internet, dan software berupa aplikasi untuk pembelajaran. Pembelajaran Pendidikan Al Islam Kemuhammadiyahan merupakan pembelajaran yang wajib pada setiap jenjang Pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai spiritual kepada siswa. Dan memiliki fungsi berupa membentuk kepribadian seorang seorang yang beragama Islam, beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Sehingga bentuk pembelajaran agama ini bukan hanya berbentuk tataran konsep saja melainkan berbentuk praktek.

Pembahasan mengenai inovasi pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyahan di SMP Muhammadiyah Moyudan ini Pendidik memiliki beberapa inovasi sebagai berikut :

- a. Penyajian pembelajaran dengan multimedia. Kegiatan Pembelajaran menggunakan media berbasis aplikasi sangat asing dilakukan pada masa normal, tetapi pembelajaran berbasis aplikasi ini semua pendidik Al Islam Kemuhammadiyaan mengemas materi pembelajaran dengan menggunakan media aplikasi yang membantu pedidik dalam memberikan materi terhadap peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang diberikan

menggunakan media aplikasi yaitu bahasa arab pada materi isim isyaroh. Materi ini sangat sulit jika di sampaikan hanya memberikan materi tanpa adanya penjelasan dari pendidik. Hal ini membuat pendidik menerapkan aplikasi seperti *google clasroom* dengan mengaploud vidio penjelasan materi isim isyaroh dan juga memberikan gambar-gambar mengenai isym isyaroh yang dibagikan melalui WA grup kelas sebagai tugas harian bagi peserta didik agar mampu memahami materi tersebut. Menurut Susiyanti dan Nugraheni mengatakan vidio pembelajaran merupakan salah satu solusi yang dapat membantu siswa memahami materi karena vidio dapat di putar ber ulang-ulang.[9]

- b. Pemberian *Challenge* pada peserta didik. Pemberian *Challenge* diberikan kepada peserta didik dan orang tua sebagai bentuk kerjasama untuk menghasilkan energy positif antara keduanya. Challenge ini dilaksanakan setiap hari jumat yang diikuti oleh seluruh peserta didik. Pemberian challenge ini dilakukan dengan cara memberikan hafalan surat al-qur'an setiap peserta didik yang dibaca bersama orang tua. Dilakukan dengan metode sambung ayat setiap satu surat. Penilaian challenge dilakukan dengan cara menilai tajwid, makhorijul huruf, dan kelancaran hafalan.
 - c. Penerapan evaluasi pembelajaran berbasis pada kegiatan. Evaluasi dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah *Evaluation*. Dalam buku *Essentials of educational Evaluation* karangan Edwin Wand dan Gerald W. Brown di katakana bahwa: evaluation refer to the act or proses to determining the value of something. Menurut beliau evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari pada sesuatu. Evaluasi pembelajaran berbasis pada kegiatan merupakan penilaian dengan menilai proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik [10]. Penilaian ini mengarahkan pada keberhasilan proses membentuk peserta didik menjadi mandiri dan dapat beradasi dengan situasi dan kondisi yang baru.
3. Hambatan Proses Pembelajaran selama Covid-19

Dalam proses belajar mengajar selama pandemic Covid-19 pasti ada kendala atau hambatan untuk menerapkan pembelajaran daring. Hal ini karena semua tergantung pada teknologi, waktu dan pemahaman orang tua. Adapun hambatan-hambatan yang dialami selama pandemic Covid 19 di SMP Muhammadiyah 1 Moyudan adalah:

- a. Kurang pahamnya teknologi. Teknologi menjadi salah satu alat bantu pendidik dalam proses belajar mengajar selama pandemic covid-19. Proses belajar

mengajar dilakukan di rumah masing-masing peserta didik yang melibatkan orang tua. Dengan bantuan teknologi membuat orang tua kebingungan dalam membantu belajar peserta didik. Di SMP Muhammadiyah Moyudan ada beberapa orang tua asing mengenal teknologi. Hal ini menjadi salah satu penghambat pembelajaran peserta didik.

- b. Permasalahan jaringan internet. Internet adalah sistem jaringan komputer yang saling terhubung secara global dengan menggunakan paket protokol internet untuk menghubungkan perangkat di seluruh dunia. Pandemi covid-19 membuat proses belajar mengajar menggunakan jaringan internet yang digunakan untuk *google meet* [12]. Dengan menggunakan jaringan internet membantu kelancaran pengguna *google meet*. Namun ada beberapa permasalahan dalam menggunakan jaringan internet seperti tempat tinggal yang berada di pedesaan, selain itu masih terdapat beberapa siswa yang belum memiliki gawai pribadi sehingga kesulitan menerima informasi.
- c. Kesulitan pendidik memantau perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Pemantauan merupakan sebuah proses penilaian kualitas kinerja sistem dari waktu ke waktu. Pemantauan ini dilakukan secara berkelanjutan sejalan dengan kegiatan usaha yang mencakup kegiatan sehari-hari. pemantauan bertujuan untuk mengontrol, mengawasi serta mengecek sejumlah aktivitas yang telah dilakukan. [14] Hal ini biasa dilakukan pendidik secara langsung, namun adanya pandemi kesulitan jika memperhatikan peserta didik satu persatu. Dengan begitu pendidik minta kerjasama dengan orang tua peserta didik masing-masing untuk ikut serta memperhatikan anak saat pembelajaran daring.
- d. Keterlambatan pengumpulan tugas. Menjadi hal yang lumrah selama pandemic peserta didik terlambat dalam mengumpulkan tugas. Di SMP Muhammadiyah 1 Moyudan ada beberapa anak yang tidak memiliki hanphone. Dengan begitu peran orang tua harus membantu dengan meminjamkan handphone. Namun, Orang tua memiliki kesibukan tersendiri untuk memakai handphonennya seperti bekerja, bisnis online dan lain-lain. hal ini mengakibatkan anak terlambat mengumpulkan tugas dan sering tidak mengikuti kelas online.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan tentang inovasi pembelajaran Al Islam dan

Kemuhammadiyah pada SMP Muhammadiyah 1 Moyudan selama pandemi covid-19. Sesuai dengan pemaparan penulis bahwa inovasi yang diterapkan melibatkan orang tua peserta didik. Meskipun dalam kondisi pandemi dan pembelajaran dilakukan secara daring pendidik berusaha membuat proses belajar mengajar menjadi lebih baik dan nyaman. Pendidik Al Islam Kemuhammadiyah membuat inovasi yang kreatif dan membangun kerja sama antar orang tua dengan peserta didik. Dan menciptakan peserta didik yang melek teknologi, unggul dan berprestasi serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman yang terjadi.

Daftar Pustaka

- [1] Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i, 7(5), 395–402. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- [2] Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tetang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, 1 (2020). www.kemendikbud.go.id
- [3] Nandang F. (2020). Inovasi Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Vol. 3, No.1, 2020, hal. 615-627
- [4] Azhar Arsyad, Media Pembelajaran (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011)
- [5] Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: CV Alfabeta
- [6] Iriansyah, H. S. (2020, November). Membangun Kreatifitas Guru Dengan Inovasi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II (pp. 1-6).
- [7] Syafaruddin. (2018). Inovasi Pendidikan; Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan. Perdana Publishing
- [8] Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin, Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2015), diakses tanggal 28 Mei 2020, https://www.researchgate.net/publication/291357368_Esensi_Pengembangan_Pembelajaran_Daring
- [9] Susiyanti, E., & Nugraheni, N. (2020, December). Penerapan Model Pembelajaran Daring Dengan Bantuan Video Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. In Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya (No. 1, pp. 77-92)
- [10] Afandi. M. , S.Pd., M.Pd. Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar. Penerbit: UNISSULA Press. 2013
- [11] Elang, Krisnadi. Rancangan Materi Pembelajaran Berbasis TIK. Makalah disajikan dalam Workshop Pengembangan Materi Pembelajaran Berbasis TIK di FMIPA UNY pada tanggal 6 Agustus 2009 h.25

[12] Huda, Khoirul, Dahlan Susilo, Firdhaus Hari Saputro, 2013, Analisis Kepuasan Pengguna Jaringan Internet di Perguruan Tinggi Se Kota Surakarta, GI Vol 6 No 2 Juli 2013, diakses tanggal : 29 Juli 2015 (<Http://Jurnal.Usahidsolo.Ac.Id/Index.Php/Gi/Issue/View/7>

[13] Eva Safitri, "Kominfo: 24.000 Desa Belum Tersentuh Layanan Internet". Diakses tanggal 27 Mei 2020.

[14] F. S. Prambudi, "Sistem Informasi Monitoring Siswa Bermasalah Berbasis Web dan SMS Gateway (Studi Kasus: SMA Negeri 2 Trenggalek)," *J. JSIKA*, vol. 1, 2012

SUPPORTING STRATEGIES OF THE RECOVERY FOR STUDENTS' LITERACY AND NUMERACY IN ELEMENTARY SCHOOL ENVIRONMENT

M. Zainudin¹, Doni Abdul Fatah²

¹IKIP PGRI Bojonegoro, Jl. Panglima Polim No. 46 Bojonegoro, Indonesia

²Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Bangkalan, Indonesia

Corresponding Author: mzainudin@ikippgrbojonegoro.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to obtain an overview of the classroom and school environment as a support for literacy and numeracy recovery. This quantitative descriptive research uses a survey method. The survey was conducted on teachers at SDN Pacing I and SDN Pacing II Sukosewu, Bojonegoro Regency. The data were obtained from the respondents (12 classroom teachers). Six teachers came from SDN Pacing I Sukosewu and six from SDN Pacing II Sukosewu. The instruments used in this study were a questionnaire about the text-rich classroom environment, the text-rich school environment, the numeracy-rich classroom environment, and the numeracy-rich school environment. The data analysis technique in this study used the percentage of answers. The results of this study show that improving strategies for supporting students' literacy and numeracy recovery can be carried out on indicators 1) the books in the library are grouped and arranged by genre, 2) the availability of at least 3 literacy corners and an environment that supports differentiated learning, 3) teachers have conducted research classroom actions related to student literacy, 4) teachers collaborate with other teachers to strengthen literacy in the co-curricular domain, 5) teachers collaborate with other teachers to strengthen literacy in extracurricular areas, 6) there are height/weight measuring devices, thermometers, numerical descriptions of space in the school environment, 7) classrooms are equipped with tools related to numeracy, 8) there is a word wall developed from the learning theme, 9) in the school environment there is a positive message that students can become numerates, and 10) the teacher provides an example in implementing numeracy.

Keywords: Learning loss, text-rich classroom environment, text-rich school environment, numeracy-rich classroom environment, numeracy-rich school environment.

Abstrak

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran lingkungan kelas dan sekolah sebagai penunjang pemulihan literasi dan numerasi. Penelitian deskriptif kuantitatif ini menggunakan metode survei. survei dilakukan pada guru-guru SDN Pacing I dan SDN Pacing II Suosewu, Kabupaten Bojonegoro. Data diperoleh dari responden sejumlah 12 guru kelas. Enam guru berasal dari SDN Pacing I Sukosewu dan Enam guru berasal dari SDN Pacing II Suosewu. Instrumen yang digunakan dalam studi ini adalah kuesioner tentang lingkungan kelas teks, lingkungan sekolah kaya teks, lingkungan kelas kaya numerasi, dan lingkungan sekolah kaya numerasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan presentase jawaban. Hasil studi ini menunjukkan peningkatan strategi penunjang pemulihan literasi dan numerasi siswa diantaranya dapat dilakukan pada indikator 1) buku-buku di perpustakaan dikelompokkan dan diatur berdasarkan genre, 2) ketersediaan minimal 3 sudut literasi dan lingkungan yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi, 3) guru sudah melakukan penelitian tindakan kelas terkait dengan literasi siswa, 4) guru berkolaborasi dengan guru lain untuk penguatan literasi pada ranah kurikuler, 5) guru berkolaborasi dengan guru lain untuk penguatan literasi pada ranah ekstrakurikuler, 6) tersedia alat pengukur tinggi/berat badan, termometer, deskripsi numerik ruang di lingkungan sekolah, 7) ruang kelas dilengkapi dengan alat yang berhubungan dengan numerasi, 8) ada dinding kata yang dikembangkan dari tema pembelajaran, 9) di lingkungan sekolah terdapat pesan positif bahwa siswa mampu menjadi numerat, dan 10) guru memberikan keteladanan dalam pengimplementasian numerasi.

Kata Kunci: learning loss, lingkungan kelas kaya teks, lingkungan sekolah kaya teks, lingkungan kelas kaya numerasi, lingkungan sekolah kaya numerasi

PENDAHULUAN

Salah satu dampak pandemic covid-19 adalah *learning loss* (Pratiwi, 2021), (Widyasari et al., 2022). *Learning loss* merupakan situasi dimana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan atau terjadinya kemunduran secara akademik karena kondisi tertentu seperti kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidakberlangsungannya proses Pendidikan dengan baik (Muthmainnah & Rohmah, 2022); (Cerelia et al., 2021). *Learning loss* ini ditandai oleh beberapa hal. Beberapa ciri telah terjadinya learning loss diantaranya yaitu: a) menurunnya keterampilan akademis (literasi atau numerisasi) b) penurunan nilai ujian atau prestasi hasil belajar c) hilangnya keterampilan dan pengetahuan yang dipelajari sebelumnya d) kemunduran akademik e) kemajuan siswa terhambat atau tidak ada pertumbuhan akademis f) pengetahuan faktual dan prosedural lebih rentan rusak daripada pemahaman konseptual g) kerugian pada jenjang pendidikan (sejalan dengan tingkatan kelas) (Kerry & Davies, 2003); (Menard & Wilson, 2014); (McEadin & Attaberry, 2017); (Kraft & Monti-Nussbaum, 2017). Dengan demikian, *learning loss* merupakan salah satu penghambat pengembangan potensi peserta didik sebagai dampak negatif dari adanya pembelajaran yang tidak efektif.

Salah satu indikator krusial terjadinya *learning loss* adalah keterlambatan literasi baca tulis dan numerasi (Kraft & Monti-Nussbaum, 2017). Di sisi lain, literasi dan numerasi merupakan kemampuan krusial yang harus dimiliki peserta didik guna pengembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan permasalahan yang dihadapi (Aningsih, 2018); (Afandi et al., 2021); (Widodo et al., 2022). Selain itu, literasi dan numerasi pada dasarnya berorientasi pada kecakapan bernalar (Darwanto et al., 2020). Bernalar merupakan suatu kegiatan berpikir logis dalam pengambilan keputusan dari serangkaian dasar informasi yang konstruktif (Ekawati et al., 2019). Oleh karena itu, literasi dan numerasi merupakan aspek utama dalam penanggulangan *learning loss* karena aspek berperan dalam membangun pola berpikir seseorang

Sari (2020) dan (Mutji & Suoth, 2021) menjelaskan bahwa literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis pada tahap yang memadai untuk berkomunikasi dalam suatu masyarakat yang literat. Sedangkan literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari melalui penganalisaan informasi, penginterpretasian hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Mahmud & Pratiwi, 2019); (Mahmud & Pratiwi, 2019); (Perdana & Suswandari, 2021). Lebih lanjut, Ekowati et al. (2019) menjelaskan bahwa kemampuan membaca dan menulis siswa dapat menjadi langkah awal dalam memahami literasi numerasi. Sehingga literasi baca tulis dan literasi numerasi merupakan dua aspek literasi dasar yang dibutuhkan siswa dalam pemulihan *learning loss*.

Salah satu kelompok siswa yang terkena dampak pandemic covid-19 adalah siswa-siswi dari

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pacing I dan SDN Pacing II Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan hasil *interview* dengan guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut, sejak April 2020 hingga awal tahun 2022 pembelajaran dilakukan secara daring dengan tujuan menjaga terselenggaranya pembelajaran sekaligus menekan angka penyebaran covid-19. Namun hal tersebut tidak selaras dengan ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Berdasarkan domunetasi guru SDN Pacing I Sukosewu dan SDN Pacing II Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro, rata-rata nilai formatif Bahasa Indonesia pada siswa kelas I sampai kelas VI pasca pembelajaran daring masing-masing berada di bawah 70. Demikian juga dengan rata-rata nilai formatif mata pelajaran matematika pasca pembelajaran matematika masih berada di bawah 70. Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi dan numerasi siswa sekolah tersebut masih perlu ditingkatkan.

Setyawan & Gusdian (2020) menjelaskan bahwa langkah strategis dan taktis untuk memulihkan *learning loss* literasi dan numerasi, yakni a) melakukan asesmen pada kebutuhan sekolah mengatasi *learning loss*, b) melakukan monitoring secara berkala untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan program pemulihan literasi dan numerasi dalam praktik di sekolah, c) melakukan laporan kepada kepala sekolah berdasarkan temuan di lapangan untuk menjadi pertimbangan dalam pengambilan kebijakan sekolah terkait penguatan literasi dan numerasi. Salah satu langkah untuk pemulihan literasi dan numerasi yakni melakukan asesmen pada kebutuhan sekolah mengatasi *learning loss*. Asesmen pada kebutuhan sekolah mengatasi *learning loss* tersebut dapat diawali dengan meninjau lingkungan kelas dan sekolah sebagai strategi penunjang pemulihan literasi dan numerasi (Hidayah & Widodo, 2020). Dengan demikian, lingkungan kelas dan sekolah merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan sebagai sumber pemulihan literasi dan numerasi.

Berdasarkan paparan di atas, survei lingkungan sekolah dan kelas merupakan salah langkah untuk menentukan prioritas sarana atau media yang perlu ditingkatkan sehingga *learning loss* dapat teratasi dengan cepat dan tepat. Didasarkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ere et al. (2021); Rijoly & Patty (2021); (Haras, 2016); dan (Sumiati, 2012) bahwa survei lingkungan siswa sebagai salah satu langkah efektif dalam perbaikan kualitas pembelajaran, maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Pada akhirnya penelitian survei lingkungan sekolah dan kelas ini akan menjadi rekomendasi prioritas sarana atau media di lingkungan sekolah untuk pemulihan atau *recovery* literasi dan numerasi siswa SDN Pacing I dan SDN Pacing II Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif kuantitatif ini menggunakan metode survei. Aspek yang diinvestigasi dalam penelitian ini adalah kondisi lingkungan sekolah yang mendukung pemulihan learning loss literasi dan

numerasi. Kondisi lingkungan sekolah tersebut merujuk pada lingkungan kaya teks dan lingkungan kaya numerasi. Lingkungan kaya teks dimaknai sebagai lingkungan di mana anak-anak berinteraksi dengan berbagai bentuk bahan cetak, termasuk tanda-tanda, sudut belajar yang berlabel, cerita dinding, displaikata, mural berlabel, papan buletin, grafik dan diagram, puisi, serta berbagai bahan cetak lain (Kadlic & Lesiak, 2003). Sedangkan lingkungan kaya numerasi dimaknai sebagai lingkungan di mana anak-anak berinteraksi dengan berbagai alat atau gambar yang memuat unsur aritmatika, geometri, aljabar, trigonometri, atau statistik.

Subjek Penelitian

Survei dilakukan pada guru-guru SDN Pacing I dan SDN Pacing II Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro. Data diperoleh dari responden sejumlah 12 guru kelas. Enam guru berasal dari SDN Pacing I Suosewu dan Enam guru berasal dari SDN Pacing II Suosewu.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam studi ini adalah kuesioner tentang lingkungan kelas teks, lingkungan sekolah kaya teks, lingkungan kelas kaya numerasi, dan lingkungan sekolah kaya numerasi. Kuesioner disimpan dalam google formulir dan dikirim secara digital melalui email dan whatapps group guru. Kuesioner yang digunakan adalah tertutup karena studi ini bertujuan untuk menggali informasi terkait ketersediaan media dan atau pendukung pemulihan literasi dan numerasi di lingkungan sekolah.

Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan presentase jawaban. Besarnya persentase ketaktersediaan indikator pendukung pemulihan literasi dan numerasi menunjukkan hal yang segera dibutuhkan alternatifnya. Sehingga ketaktersediaan indikator pendukung pemulihan literasi dan numerasi tersebut dapat dijadikan acuan penentuan alternatif media atau sarana.

HASIL

Lingkungan Kelas Kaya Teks

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari guru kelas I sampai VI SDN Pacing I dan SDN Pacing II Suosewu, Kabupaten Bojonegoro terkait lingkungan kelas kaya teks ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 1.

Hasil Respon Dari Guru Kelas Terkait Lingkungan Kelas Kaya Teks

No.	Indikator	Percentase jawaban	
		Ya	Tidak
1	Label dengan kata dan gambar dalam kelas	91,7%	8,3%
2	Kelas dilengkapi gambar, ilustrasi, tugas siswa, dan kata-kata bertema pembelajaran	91,7%	8,3%
3	Tersedia kalender akademik, jadwal pembelajaran, jadwal piket yang ditempelkan di dinding kelas.	83,3%	16,7%
4	Identitas siswa dalam <i>handout</i> , buku teks, modul, lembar kerja siswa	100%	0%
5	Tersedia minimal 3 bahan teks antara kamus, daftar menu, label, tanda, tugas siswa, alfabet yang dapat diakses siswa di kelas	91,7%	8,3%
6	Tersedia minimal 3 teknologi pembelajaran yang mendukung literasi, misalnya aplikasi video conference, alat komunikasi, televisi, internet, komputer yang dapat diakses siswa dalam pembelajaran.	66,7%	33,3%
7	Tersedia minimal 3 media untuk menulis, seperti papan tulis, tabel besar, grafik, kartu resep, flip chart, dan sejenisnya.	66,7%	33,3%
8	Tersedia sudut baca yang berisi buku - buku fiksi dan nonfiksi.	100%	0%
9	Buku-buku di perpustakaan dikelompokkan dan diatur berdasarkan <i>genre</i> .	50%	50%
10	Ada keseimbangan antara jumlah buku nonfiksi dan fiksi di perpustakaan.	66,7%	33,3%
11	Sudut baca kelas berisi buku fiksi dan nonfiksi	100%	0%
12	sekolah memiliki minimal 3 sudut belajar (literasi, sains, matematika, seni, dan sebagainya).	58,3%	41,7%
13	Ruang Kelas dapat diatur fleksibel untuk pembelajaran dengan kelompok besar, kelompok kecil, berpasangan, dan individu.	66,7%	33,3%
14	Guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi.	58,3%	41,7%

Berdasarkan Tabel 1, ketercapaian paling rendah terkait lingkungan kaya teks terletak pada indikator buku-buku di perpustakaan dikelompokkan dan diatur berdasarkan *genre*, yakni sebesar 50%. Sedangkan sebesar 50% responden menyatakan bahwa buku-buku di perpustakaan tidak dikelompokkan dan diatur berdasarkan *genre*. Pencapaian terendah kedua terletak pada indikator ketersediaan minimal 3 sudut literasi dan lingkungan yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini menunjukkan bahwa penataan perpustakaan yang ada di SDN Pacing I dan SDN Pacing II Suosewu, Kabupaten Bojonegoro sejauh ini belum sepenuhnya memisahkan buku-buku berdasarkan kategori tertentu. Hal lain yang perlu ditingkatkan terkait lingkungan yang mendukung pembelajaran diferensial.

Wiratsiwi (2020) dan Imanugroho & Ganggi (2018) menjelaskan bahwa perpustakaan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan minat baca dan tulis peserta didik. Lebih lanjut, Salma & Mudzanatun (2019) menjelaskan terbatasnya sarana prasarana dan pengaturan buku yang tidak rapi menjadi salah satu faktor rendahnya minat baca siswa di perpustakaan, sehingga mengakibatkan terjadinya kemunduran literasi. Oleh karena itu, penataan buku-buku di perpustakaan merupakan salah satu hal yang perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan minat baca tulis sehingga dapat mendukung pemulihan literasi siswa sekolah dasar.

Strategi pemulihan literasi baca tulis dari indikator ketersediaan minimal 3 sudut literasi dan lingkungan yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi. (Andin,(2022) menjelaskan pembelajaran diferensiasi sebagai suatu pembelajaran yang mengakomodir berbagai karakteristik pembelajar untuk mengembangkan potensi sehingga para pembelajar mendapatkan fasilitas yang sama sesuai hobi, kepribadian, dan kesukaan masing-masing. Oleh karena itu, Hollas (2005) menjelaskan siswa yang belajar dalam lingkungan pembelajaran diferensiasi tidak terbebani dalam mengembangkan potensi diri sehingga anak akan terus belajar dalam mencapai kesuksesan. Dengan demikian pembelajaran difensial dapat menunjang pembelajaran efektif, termasuk penguatan literasi baca dan tulis. Sedangkan respon terkait penguatan literasi di lingkungan akademik ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 2.

Hasil Survei Terkait Indikator Penguatan Literasi di Lingkungan Akademik

No.	Indikator	Percentase jawaban	
		Ya	Tidak
1	Guru merancang pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan literasi	83,33%	16,67%
2	Guru mengembangkan sistem asesmen untuk memetakan kecakapan literasi siswa	75,00%	25,00%
3	Guru mengakses, mengurasi, dan memanfaatkan ragam media pembelajaran, terutama buku pengayaan siswa	100,00%	0,00%
5	Guru sudah melakukan penelitian tindakan kelas terkait dengan literasi siswa	41,67%	58,33%
7	Berkolaborasi dengan tim guru untuk merancang proyek lintas mapel dan proyek kurikuler lintas kelas	50,00%	50,00%
8	Guru berkolaborasi dengan guru lain untuk penguatan literasi pada ranah kurikuler	41,67%	58,33%
	Guru berkolaborasi dengan guru lain untuk penguatan literasi pada ranah ekstrakurikuler	41,67%	58,33%
9	Guru mengelola kelas yang berorientasi pada peserta didik atau <i>student center</i>	100,00%	0,00%
12	Guru menyediakan waktu bagi siswa untuk melakukan pengayaan	75,00%	25,00%
13	Guru melakukan tes diagnosis literasi	50,00%	50,00%
14	Guru melakukan tindak lanjut dari hasil tes diagnosis literasi.	33,33%	66,67%
17	Guru melakukan pembelajaran yang menggunakan lebih dari tiga sumber belajar	100,00%	0,00%

Berdasarkan Tabel 2, ketercapaian paling rendah terkait literasi di lingkungan akademik terletak pada indikator guru melakukan tindak lanjut dari hasil tes diagnosis literasi, yakni sebesar 33,33%. Pencapaian terendah kedua terletak pada indikator 1) guru sudah melakukan penelitian tindakan kelas terkait dengan literasi siswa, 2) guru berkolaborasi dengan guru lain untuk penguatan literasi pada ranah kurikuler, dan 3) guru berkolaborasi dengan guru lain untuk penguatan literasi pada ranah ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas, kolaborasi guru untuk penguatan literasi pada ranah kurikuler dan ekstrakurikuler oleh guru-guru dari SDN Pacing I dan SDN Pacing II Suosewu, Kabupaten Bojonegoro sejauh ini perlu ditingkatkan.

Suhartoni et al. (2016), Husain & Paudi (2012), dan Zamrodah (2017) menjelaskan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian Tindakan kelas. Lebih lanjut, patriana et al., (2021), Izati et al. (2018), dan Pratiwi (2021) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan literasi siswa dapat dijadikan salah satu alternatif untuk menemukan pembelajaran yang tepat pemulihannya literasi akibat pandemic covid-19. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas merupakan salah satu strategi pemulihannya literasi siswa sekolah dasar.

Selain penelitian tindakan kelas yang belum membudaya, temuan studi di SDN Pacing I dan SDN Pacing II Sukosewu menunjukkan bahwa berkolaborasiantar guru untuk penguatan literasi pada ranah kurikuler dan ekstrakurikuler belum maksimal. Di sisi lain, Kurnianingsih et al. (2020) dan Purwo (2017) menjelaskan bahwa kolaborasi antar guru, guru dengan pustakawan, dan guru dengan orang tua dibutuhkan guna akseleksi pemulihannya literasi. Lebih lanjut, Anshori (2017) dan Noviansah (2020) menjelaskan bahwa kolaborasi antar guru untuk pemulihannya literasi akan lebih tercapai jika diintegrasikan dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah. Dengan demikian, pemulihannya literasi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran kurikuler dan ekstrakurikuler.

Sedangkan respon terkait penguatan literasi di lingkungan kelas dan sekolah kaya numerasi sebagai berikut.

Tabel 3.
Indikator Lingkungan Kelas dan Sekolah Kaya Numerasi

No.	Indikator	Percentase jawaban	
		Ya	Tidak
1	Tersedia alat pengukur tinggi/berat badan, termometer, deskripsi numerik ruang di lingkungan sekolah.	41,67%	58,33%
2	Ruang kelas dilengkapi informasi yang memuat angka, tabel atau grafik.	58,33%	41,67%
3	Ruang kelas dilengkapi dengan alat yang berhubungan dengan numerasi.	41,67%	58,33%
4	Terdapat permainan di lingkungan sekolah yang memiliki unsur numerasi	50,00%	50,00%
5	Ada dinding kata yang dikembangkan dari tema pembelajaran.	41,67%	58,33%

Berdasarkan Tabel 3, ketercapaian paling terkait lingkungan kelas dan sekolah kaya numerasi terletak pada indikator 1) tersedia alat pengukur tinggi/berat badan, termometer, deskripsi numerik ruang di lingkungan sekolah, 2) ruang kelas dilengkapi dengan alat yang berhubungan dengan numerasi, 3) ada dinding kata yang dikembangkan dari tema pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kelas dan sekolah yang ada di SDN Pacing I dan SDN Pacing II Suosewu, Kabupaten Bojonegoro sejauh ini memerlukan perhatian khusus untuk ditingkatkan.

Anditasari & Supriyanto (2014), Ariyanto et al. (2011), dan Aini et al. (2015) menjelaskan bahwa benda konkret dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Lebih lanjut, Muliantara & Suarni (2022) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah yang menyediakan benda-benda yang bersifat numerasi

akan merangsang siswa untuk terbiasa dengan hal-hal matematis sehingga siswa akan mudah memahami permasalahan matematis. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang menyediakan benda konkret yang berhubungan numerasi dapat dijadikan sebagai strategi pemulihian literasi numerasi.

Sedangkan respon terkait penguatan numerasi di lingkungan social-afektif ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 4.

Indikator Penguatan Numerasi di Lingkungan Sosial-Afektif

No.	Indikator	Percentase jawaban	
		Ya	Tidak
1	Di lingkungan sekolah terdapat pesan positif bahwa siswa mampu menjadi numerat	41,67%	58,33%
2	Guru menyampaikan secara lisan bahwa setiap siswa mampu menjadi numerat.	58,33%	41,67%
3	Guru memberikan keteladanan dalam pengimplementasian numerasi	41,67%	58,33%
4	Guru berkomunikasi dengan orang tua untuk mendukung anaknya menjadi numerat	50,00%	50,00%

Berdasarkan Tabel 4, ketercapaian paling rendah terkait lingkungan sosial-afektif terletak pada indikator 1) di lingkungan sekolah terdapat pesan positif bahwa siswa mampu menjadi numerat, dan 2) guru memberikan keteladanan dalam pengimplementasian numerasi. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru dan pesan positif terkait numerasi di lingkungan SDN Pacing I dan SDN Pacing II Suosewu, Kabupaten Bojonegoro sejauh ini perlu ditingkatkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2017) menjelaskan bahwa penggunaan lingkungan sekitar sekolah dalam proses pembelajaran mampu membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan proses pembelajaran siswa. Lebih lanjut, Darwanto et al. (2020) dan Putrianti et al. (2017) menjelaskan bahwa penanaman sikap positif untuk menjadi siswa yang numerat akan meningkatkan ketertarikan siswa terhadap matematika, dan kesediaan memperlajari matematika serta kesadaran terhadap kegunaan matematika. oleh karena itu, pemberian pesan positif bahwa siswa mampu menjadi numerat menjadi salah satu hal terpenting untuk memulihkan learning loss numerasi.

Pemberian pesan positif kepada siswa akan lebih cepat diterima siswa, jika nilai dalam pesan tersebut diikuti dengan perilaku seorang guru (Nurchaili, 2010), (Sutisna et al., 2019), (Pratikno, 2018). Terlebih siswa di usia dasar memiliki kecenderungan untuk mencontoh perilaku seorang *figure* yang ada di lingkungan sekitar (Karso, 2019). Sehingga jika seorang guru menjadi teladan siswa dalam bersikap yang numerat, maka secara umum siswa akan meneladani menjadi siswa yang numerat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan, ada beberapa strategi penunjang pemulihan literasi dan numerasi siswa di lingkungan SDN Pacing I dan SDN Pacing II Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro yang dapat ditingkatkan. Peningkatan strategi penunjang pemulihan literasi dan numerasi siswa diantaranya pada indikator 1) buku-buku di perpustakaan dikelompokkan dan diatur berdasarkan *genre*, 2) ketersediaan minimal 3 sudut literasi dan lingkungan yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi, 3) guru sudah melakukan penelitian tindakan kelas terkait dengan literasi siswa, 4) guru berkolaborasi dengan guru lain untuk penguatan literasi pada ranah kurikuler, 5) guru berkolaborasi dengan guru lain untuk penguatan literasi pada ranah ekstrakurikuler, 6) tersedia alat pengukur tinggi/berat badan, termometer, deskripsi numerik ruang di lingkungan sekolah, 7) ruang kelas dilengkapi dengan alat yang berhubungan dengan numerasi, 8) ada dinding kata yang dikembangkan dari tema pembelajaran, 9) di lingkungan sekolah terdapat pesan positif bahwa siswa mampu menjadi numerat, dan 10) guru memberikan keteladanan dalam pengimplementasian numerasi.

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini 1) siswa dapat dilibatkan langsung mengelompokkan buku-buku di perpustakaan berdasarkan kriteria tertentu. Namun sebaiknya pustakawan terlebih dahulu menunjukkan tempat-tempat dengan kategori buku agar memudahkan siswa meletakkan buku yang dibaca, 2) guru dapat melakukan penelitian Tindakan kelas, baik secara mandiri atau kolaboratif. Penelitian kelas kolaboratif dapat dilakukan antar guru, antara guru dengan dosen, atau guru dengan praktisi Pendidikan untuk bersinergi meningkatkan kualitas pembelajaran, 3) guru dapat memperkaya lingkungan dengan teks dan numerasi melalui pelibatan karya siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, c.q. Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRTPM) yang telah memberikan hibah Program Kemitraan Masyarakat No. 095/E5/RA.00.PM/2022. Publikasi ini merupakan bagian dari luaran Program “Pokjar RELINA berbasis Dunia Imajinasi” untuk Recovery Literasi dan Numerasi Anak pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Perbatasan (Desa Pacing Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro) yang mendapat dukungan pendanaan dari DRTPM Ditjen Diktiristek melalui Program Hibah Kompetitif Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat. Isi dari publikasi ilmiah ini menjadi tanggungjawab penulis, dan tidak mencerminkan pandangan atau sikap dari DRTPM.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, F., Jafar, M. I., & K, A. (2021). Hubungan Kemampuan Literasi Numerasi dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus II. *JIKAP PGSD : Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(3), 423–430.

- Aini, S., Asran, M., & Abdussamad. (2015). Penggunaan Media Konkrit dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Andini, D. W. (2022). Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3), 340–349. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.725>
- Anditasari, P., & Supriyanto. (2014). Penggunaan Media Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Tema Hiburan Siswa Kelas 2 SD Nurul Islam Mojokerto. *JPGSD*, 02(03), 1–11. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/12213>
- Aningsih, A. (2018). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. *Journal Reseapedia*, 1(1), 5–24.
- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>
- Ariyanto, Priyayi, A., Fajar, D., & Lusiwati, D. (2011). Penggunaan Media Pembelajaran Biologi. *Bioedukasi Jurnal Pendidikan Biologi*, 9(1), 1–13.
- Cerelia, J. J., Sitepu, A. A., N, F. A. L., Pratiwi, I. R., Almadevi, M., Farras, M. N., Azzahra, T. S., & Toharudin, T. (2021). Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Seminar Nasional Statistik X*, 1. http://semnas.statistics.unpad.ac.id/wp-content/uploads/erf_uploads/2021/11/Learning-Loss-Akibat-Pembelajaran-Jarak-Jauh-Selama-Pandemi-Covid-19-di-Indonesia.pdf
- Darwanto, Khasanah, M., & Putri, A. M. (2020). Penguatan literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi pada pembelajaran di sekolah. *Jurnal Eksponen*, 11(2), 25–35.
- Ekawati, A., Agustina, W., & Noor, F. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Dalam Membuat Diagram. *Lentera: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1–7. <https://doi.org/10.33654/jpl.v14i2.881>
- Ekowati, D. W. T., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Hina, I. M., & Suwandyani, B. I. tanti. (2019). Literasi dan numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 3(4), 93–103.
- Ere, R. L., K. S. I., & Blegur. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Survei Lingkungan Belajar. *Fraktal: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 1–8.
- Haras, I. (2016). Pengaruh lingkungan belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar tentang keseimbangan lingkungan siswa SMK Negeri 3 Kota Gorontalo. *Jurnal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 1(1), 1–13.
- Hidayah, L., & Widodo, G. S. (2020). Gerakan Literasi Sekolah Dan Lingkungan Kaya Teks Di Sekolah “Studi Asesmen Diri Sekolah Menengah Pertama di Surabaya.” *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(2), 178–185. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i2.4289>
- Hollas. (2005). *Differentiating Instruction in a whole Group Setting*. Crystal Springs Books.
- Husain, S. N., & Paudi, I. (2012). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Alat Peraga IPA Kelas IV SD Inpres 1 Siney. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(6), 186–203.
- Imanugroho, S., & Ganggi, R. I. P. (2018). Program Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Sdn Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(2), 71–80.

- Izati, S. N., Wahyudi, & Sugiyarti, M. (2018). Project Based Learning Berbasis Literasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(9), 1122—1127. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11508>
- Kadlic, M., & Lesiak, M. A. (2003). Early Reading and Scientifically Based Research: Implications for Practice in Early Childhood Education Programs. *National Association of State Title I Directors Conference: Office of School Achievement and School Accountability*.
- Karso. (2019). Keteladanan guru dalam proses pendidikan di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 1(2), 274–282.
- Kerry, T., & Davies, B. (2003). Summer Learning Loss Among: The Evidence and A Possible Solution. *Support for Learning*, 13(3), 118–122.
- Kraft, M. A., & Monti-Nussbaum, M. (2017). Can Schools Enable Parents to Prevent Summer Learning Loss? A Text-Messaging Field Experiment to Promote Literacy Skills. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 674(1), 85–112. <https://doi.org/10.1177/0002716217732009>
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Erza, E. K. (2020). Library Class: Model Pembelajaran Literasi Informasi Tingkat Sekolah Dasar (Studi Kasus SD Madania). *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 27(2), 51. <https://doi.org/10.21082/jpp.v27n2.2018.p51-58>
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88. <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol4no1.2019pp69-88>
- McEadin, A., & Attaberry, A. (2017). The Impact Of Summer Learning Loss On Measures Of School Performance. *Education Finance and Policy*, 12(4), 468–491.
- Menard, J., & Wilson, A. M. (2014). Summer Learning Loss among Elementary School Children with Reading Disabilities. *Exceptionality Education International*, 23(1), 72–85.
- Muliantara, I. K., & Suarni, N. K. (2022). Strategi Menguatkan Literasi dan Numerasi untuk Mendukung Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 4847–4855.
- Muthmainnah, A., & Rohmah, S. (2022). Learning Loss: Analisis Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 969–975.
- Mutji, E., & Suoth, L. (2021). Literasi Baca Tulis Pada Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 103–113. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.133>
- Noviansah, A. (2020). Gerakan Literasi Sekolah dan Penguatan Pendidikan Karakter Terhadap Perumusan Materi Pokok Madrasah Ibtidaiyah. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.1009>
- Nurchaili. (2010). Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 233. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.515>
- patriana, W. D., Wulandari, M. D., & Sutama. (2021). Pengelolaan Pembelajaran Berorientasi Literasi Numerasi di Sekolah Dasar dalam Kegiatan Kurikuler dan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 9(2), 116–131. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/17906>
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.32585/absis.v3i1.1385>

- Pratikno, H. (2018). Keteladanan Sebagai Bentuk Profesionalisme Guru Untuk Penguanan Karakter Siswa. *Prosiding "Profesionalisme Guru Abad XXI", Seminar Nasional IKA UNY*, 147–153.
- Pratiwi, S. H. (2021). Upaya Meningkatkan Literasi Membaca di Masa Pandemi melalui Kegiatan Seminggu Sebuku. *Fitrah*, 3(1), 27–48.
- Pratiwi, W. D. (2021). Dinamika learning loss: guru dan orang tua. *Jurnal EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 147–153.
- Purwo, S. (2017). Peran Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Kreatif-Produktif Di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(1), 85–103. <http://journal.stkipgritenggalek.ac.id/index.php/kid/article/view/85>
- Putrianti, F. G., Trisniawati, & Rhosyida, N. (2017). Menumbuhkan Sikap Positif Siswa Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmu Psikologi*, 8(2), 1–14.
- Rijoly, H. M., & Patty, J. (2021). Pemahaman Penerapan Akm (Asesmen Kompetensi Minimal) Bagi Guru-Guru Di Kec. Salahutu Kab. Maluku Tengah. *Gaba-Gaba : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 2(1), 49–55. <https://doi.org/10.30598/gabagabavol2iss1pp49-55>
- Salma, A., & Mudzanatun, M. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(2), 122–127. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/17555>
- Sanjaya, W. (2017). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan 2011. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 1–11. http://perpustakaan.bppsdmk.kemkes.go.id//index.php?p=show_detail&id=2881
- Sari, P. A. P. (2020). Hubungan literasi baca tulis dan minat membaca dengan hasil belajar bahasa indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 141–152.
- Setyawan, D., & Gusdian, R. I. (2020). Penguanan Habitus Literasi: Sebuah Cara Pendampingan Tim Literasi Sekolah (TLS). *E-DIMAS*, 11(3), 299–306.
- Suhartoni, Osnal, & MAhfudz. (2016). upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan pendekatan pakem guru kelas 4, 5, 6 melalui supervisi kelas di SDN 3 Tlogosari kecamatan sumbermalang Kabupaten Situbondo Semester 1 Tahun 2015/2016. *Pancaran*, 5(1), 105–118.
- Sumiati. (2012). Pengaruh lingkungan belajar siswa terhadap motivasi belajar dan implikasinya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi syariah di SMP Kota Tasikmalaya (Survei pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Se-Kota Tasikmalaya). *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 7(1), 1–13.
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(2), 29. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>
- Widodo, A., Haryati, L. feni, Syazali, M., Indraswati, D., & Anar, A. P. (2022). Analisis Proses Pembelajaran Literasi dan Numerasi Dasar Inklusif Selama Pandemi Covid-19. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 6(1), 53–60. <https://doi.org/10.36928/jipd.v6i1.928>
- Widyasari, A., Widiastono, M. R., Sandika, D., & Tanjung, Y. (2022). Fenomena Learning Loss sebagai Dampak Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *BEST JOURNAL (Biology Education Science & Technology)*, 5(1), 318–323.
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika*:

Jurnal Ilmiah Kependidikan, 10(2), 230–238. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663>

Zamrodah, Y. (2017). Peningkatkan Kualitas Pembelajaran Ips Melalui Pendekatan Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas Iv Sd Inpres 15 Malawele Aimas Kabupaten Sorong Agustina. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 1–23.

IMPLEMENTASI MODEL *RELATING, EXPERIENCING, APPLYING, COOPERATING, TRANSFERRING* TERHADAP PENINGKATAN LITERASI SISWA SD

Jaka Nugraha¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Qurrota A'yun
Jaka.nugraha0501@gmail.com

Abstract.

The low interest in reading students in Indonesia is also in line with the low interest in writing. Interest in reading and writing is actually a foundation for someone to be able to improve their literacy skills. Interest in reading and writing is actually a foundation for someone to be able to improve their literacy skills. The purpose of the study was to find out how the REACT model could be applied to improve the literacy of elementary school students. With this model, it can train students to develop literacy skills because in learning students are required to understand a concept based on the given problem relating it to the experience and prior knowledge of students. This research is a type of descriptive research using a qualitative approach. The subjects involved in this study were teachers and students of grade VI SD. Data collection in the study was carried out by interview, observation, and documentation methods. The data obtained in this study were then analyzed using qualitative descriptive analysis and focused on the stages of data reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the research analysis showed that the increase in student literacy showed a very good improvement with the REACT model by inviting students to read stories, create written works, analyze text content, describe analytical inferences on texts, criticize texts and present creatively. Where all these activities have been able to be followed well by students with the REACT approach, which is to directly relate students to meaningful learning experiences.

Keyword: REACT, Literacy Improvement, Elementary School Students

Abstrak

Rendahnya minat baca siswa di Indonesia juga seiring dengan rendahnya minat menulis. Minat membaca dan menulis sejatinya merupakan pondasi bagi seseorang agar bisa meningkatkan kemampuan literasinya. Minat membaca dan menulis sejatinya merupakan pondasi bagi seseorang agar bisa meningkatkan kemampuan literasinya. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penerapan model REACT dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi siswa SD. Dengan model ini dapat melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi karena dalam pembelajaran siswa dituntut untuk memahami suatu konsep berdasarkan permasalahan yang diberikan mengaitkannya dengan pengalaman dan pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Penelitian merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini yakni guru dan siswa kelas VI SD. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh pada penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan difokuskan dengan tahapan tahap reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi siswa sangat menunjukkan peningkatan yg baik dengan model REACT dengan mengajak siswa membaca cerita, membuat karya tulis, menganalisis isi teks, menggambarkan inferensi analitis atas teks, mengkritik teks dan menampilkan secara kreatif. Dimana semua kegiatan tersebut telah mampu diikuti dengan baik oleh siswa dengan pendekatan REACT yaitu mengaitkan langsung siswa pada pengalaman pembelajaran secara kebermaknaan

Keywords: REACT, Peningkatan Literasi, Siswa SD

PENDAHULUAN

Literasi merupakan aspek fundamental yang harus dimiliki siswa yang terbiasa menyerap berbagai sumber informasi. Membaca pemahaman dapat digunakan sebagai sarana bagi siswa untuk memahami, memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah (Syahidin, 2020). Literasi dasar adalah membaca dan menulis dan harus diajarkan sejak sekolah dasar (Ristanto et al., 2017). Hal ini harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memperoleh informasi dan pengetahuan. Literasi membimbing siswa dalam memahami informasi baik di pendidikan formal, nonformal maupun nonformal (Riza et al., 2021).

Kemendikbud juga menekankan pentingnya literasi. Menanamkan budaya membaca dan menulis pada siswa mempengaruhi tingkat mereka. Kemampuan untuk menganalisis keberhasilan siswa dan informasi, kunci dan refleksi. Pemerintah juga mencanangkan rencana kampanye literasi negara yang bertujuan untuk mengembangkan karakter anak melalui budaya literasi (literasi) Gerakan Literasi Nasional (GLB). Ironisnya, pesatnya perkembangan informasi tertentu. Inisiatif literasi sekolah merupakan bentuk dukungan pemerintah yang berupaya menanamkan karakter sejak sekolah dasar (Wulanjani & Anggraeni, 2019).

Kegiatan untuk mengimplementasikan kampanye literasi di sekolah terdiri dari tiga tahap. tahap pertama adalah pembiasaan, kemudian tahap perkembangan, kemudian tahap pembelajaran (Dharma, 2002). Fase Familiarization merupakan fase awal untuk mengembangkan minat baca siswa melalui kegiatan membaca selama 15 menit. Pada tahap ini, menyiapkan buku-buku menarik seperti dongeng, pantun lucu, dan cerita rakyat dapat meningkatkan minat baca siswa. Pengembangan tahap kedua untuk tahap ini selanjutnya akan fokus pada peningkatan literasi siswa melalui kegiatan yang sesuai dengan buku pengayaan yang disediakan.

Tahap ini bertujuan untuk mengembangkan proses literasi siswa, yang meliputi: B. Membaca buku dengan intonasi yang tepat dan benar, menulis cerita favorit, berdiskusi dengan teman sekelas lainnya. Dan yang ketiga adalah panggung Pembelajaran merupakan fase yang menitikberatkan pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis. Semua mata pelajaran sekolah dengan menggunakan buku teks berupa penguatan dan strategi Baca. Pada tahap ini, sekolah berorganisasi lebih lanjut untuk mempertahankan perannya Berbagai jenis kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memelihara minat membaca Dalam proses pembelajaran seperti itu, siswa melalui teks-teks seperti kegiatan permainan Kaya akan teks

untuk membantu siswa tetap tertarik untuk membaca.

Masalah literasi siswa sekolah dasar tidak jarang terjadi di dunia pendidikan. Fenomena ini telah diteliti oleh peneliti sebelumnya terkait dengan masalah tersebut. Literasi dalam situasi dan tempat yang berbeda. Aktif dalam kegiatan bakti sosial Penulis sebelumnya menganalisis masalah literasi siswa sekolah dasar dan masalah terkait lainnya. Di antara studi ilmiah tentang topik literasi(Rohim & Rahmawati, 2020) berjudul “Peran Literasi”. Menumuhkan minat membaca di kalangan siswa sekolah dasar. Hasil penelitian mereka adalah 1) aktivitas Tingkat melek huruf berperan dalam meningkatkan minat baca siswa. 2) Hambatan Implementasi Kegiatan literasi di sekolah meliputi kurangnya sarana prasarana, metode. Dalam proses kegiatan pembiasaan, siswa kurang aplikatif dan kurang disiplin. 3) Upaya sekolah untuk mengatasi kendala tersebut antara lain: Dengan memberikan sosialisasi dan menambah serta memelihara fasilitas yang berkaitan dengan kegiatan literasi Kegiatan kompetitif sebagai sarana partisipasi aktif siswa.

Model pembelajaran REACT adalah singkatan dari Relate, Experience, Apply, Courty, Transfer. Model pembelajaran ini diawali dengan pemahaman pembelajaran yang kontekstual dan konstruktif yang menekankan pentingnya belajar. Keunggulan model ini adalah memiliki strategi pemahaman langkah-demi-langkah yang dimulai dengan pemahaman dasar yang dibuat pada tahap 'terapkan' dan pemahaman yang mendalam pada tahap 'transmisi'.

Model pembelajaran REACT terdiri dari lima tahapan yaitu relating (mengaitkan), experiencing (mengalami), applying (menerapkan), cooperating (kerjasama), dan transferring (memindahkan). Model pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan tentang konsep dan fakta saja namun mengarahkan siswa menemukan makna dalam pembelajaran melalui kegiatan pengaitan konsep materi dengan kehidupan sehari-hari.Hal ini sejalan dengan permasalahan yang dibahas dengan model ini dapat menjadikan solusi terhadap peningkatan literasi siswa sekolah dasar,karena model REACT membawa pembelajaran menjadi lebih bermakna dengan siswa terlibat langsung didalam pembelajaran sebagai bentuk dari mengkontruksi pengetahuan yang diaplikasikan menjadi pengalaman dalam kehidupannya sehari-hari. Model pembelajaran REACT lebih menekankan mengasosiasi, mengalami, menerapkan, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Model pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan konsep dan fakta, tetapi juga membimbing siswa untuk menemukan makna dalam pembelajarannya melalui kegiatan yang menghubungkan konsep-konsep dalam materi dengan kehidupan sehari-harinya. .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan literasi membaca dengan menggunakan model REACT.

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini yakni guru dan siswa kelas V di SDN Cicalengka X Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Dengan instrumen berupa pedoman observasi dan kuisioner. Instrumen pedoman observasi digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana guru dalam pelaksanaan literasi membaca serta mencari data mengenai hambatan yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan literasi membaca. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan memaparkan hasil penelitian kemudian mengaitkan dengan teori-teori yang sejalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi ditemukan hasil bahwa kemampuan literasi di SDN Cicalengka X Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung sangatlah rendah untuk mengembangkan kemampuan membaca peserta didik diperlukan strategi yang tepat supaya siswa semakin tertarik dan terlatih untuk membaca dan mencari informasi di lingkungan sekitarnya sehingga menjadi pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu dengan adanya inovasi pembelajaran dari guru yaitu dengan menggunakan model REACT literasi siswa di sekolah sangatlah baik karena pada dasarnya model ini memberikan sebuah inovasi baru dalam pembelajaran yaitu siswa diajak langsung untuk dapat mentransformasikan pengetahuannya menjadi sebuah pengalaman yang bermakna tehadap kehidupan sosialnya sehingga ada pendidikan secara kebermakanaan tepat dan sangat penting bagi siswa, apalagi sekolah dasar adalah tempat pertama untuk menanamkan dasar – dasar tentang literasikepada siswa.

Implementasi literasi membaca dengan model REACT di SDN Cicalengka X, Kabupaten Cicalengka, Provinsi Bandung memberikan dampak positif bagi siswa. Membuat majalah dinding untuk ruang kelas dan pojok baca. Kegiatan Literasi di Cicalengka X, Kecamatan Cicalengka, Provinsi Bandung d. H. Siswa membaca di depan kelas, guru bercerita, dan siswa menulis karya seperti pantun, puisi, dan cerpen. Layanan lain yang mendukung literasi di Cicalengka X, Kecamatan Cicalengka, Provinsi Bandung adalah Pojok Baca. Pemerintah juga telah bekerja sama dengan sekolah untuk mendirikan sudut baca di mana siswa dapat membaca buku di kelas. Sudut baca ini digunakan untuk program yang membuat siswa tidak terlalu sibuk atau terlalu berisik di kelas. Buku-buku di pojok baca terdiri dari buku nonfiksi, buku teks, buku bergambar, komik, dan cerita pendek. Selain itu, sudut baca memiliki keunggulan dalam menciptakan suasana baru di dalam kelas, dan juga dapat digunakan untuk membaca santai dan istirahat, membawa kegembiraan dan kesenangan membaca bagi siswa di bawah bimbingan guru. Hal ini tentunya sejalan dengan penggunaan model REACT yang menghasilkan pembelajaran yang berfokus pada menghubungkan pengalaman langsung dengan pengetahuan yang diperoleh siswa, sehingga menghasilkan minat awal yang tinggi terhadap literasi dan motivasi literasi yang tinggi.

Peningkatan literasi yang dikemas dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru di Cicalengka X, Kabupaten Bandung terdiri dari membaca puisi, pantu dan cerpen, yang terdiri dari pengalaman membaca siswa atau pengalaman menulis siswa sendiri meningkat. Desain pembelajaran ini terlihat dengan setiap siswa membuat puisi atau pantu yang akan dipajang di setiap kelas. Mereka yang menulis cerpen dibacakan oleh siswa di depan kelas. Strategi pendekatan pembelajaran berbasis REACT ini dijalankan oleh guru di setiap pembelajaran dan sangat meningkatkan literasi siswa dengan kesadaran dan motivasi dari siswa itu sendiri. Pembelajaran ini dilakukan oleh guru dengan pendekatan individu dan kelompok tergantung apa yang diinginkan siswa. Selain kegiatan mendongeng dan karya tulis, implementasi literasi berbasis REACT di Cicalengka X, Kabupaten Bandung menganalisis isi teks, membuat penalaran analitis tentang teks, menulis, mengkritik, dan menciptakan teks. memberikan siswa latihan presentasi . Selain itu, terdapat berbagai faktor yang mendukung atau menghambat pelaksanaan literasi. Faktor pendukung pelaksanaan literasi di Cicalengka X Kecamatan Cicalengka kabupaten Bandung adalah guru yang antusias dalam melaksanakan literasi, waktu belajar setiap pagi, dan kerjasama dengan orang tua. Minimnya sarana prasarana membaca menjadi kendala, namun beberapa siswa tidak pandai membaca. Penggunaan model REACT berdampak positif terhadap literasi siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil penilaian pembelajaran. Hal ini akan dianalisa oleh guru sebelum dilakukan refleksi pada setiap pembelajaran.

KESIMPULAN

Model pembelajaran REACT merupakan salah satu model yang menerapkan pembelajaran konstektual. Dalam pembelajaran konstektual permasalahan akan dikaitkan dengan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat mengalami dan merasakan langsung dalam kehidupan. terdapat lima langkah dalam model pembelajaran REACT, yaitu relating (mengaitkan), experiencing(mengalami), applying (menerapkan), cooperating (kerjasama), dan transferring (memindahkan).Dalam penerapannya model pembelajaran REACT dapat diimplementasikan pada pembelajaran literasi karena desain pembelajaran pada model ini berangkat dari mentransformasikan pengetahuan yang didapat siswa kemudian siswa merasakan dan mengalami langsung dari apa yang siswa dapat dalam kehidupan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, A., & A, F. (2018). Penerapan Model Pembelajaran REACT dalam Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 6(2), 157–166. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v6i2.338>
- Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 522. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.40796>
- Endang Kusripinah, R. R., & Subrata, H. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Literasi Baca Tulis: Literature Review. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 29–38. <https://doi.org/10.22373/pjp.v11i2.13507>

- Feby, F. F., & Abadi, A. P. (2020). Model Pembelajaran Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring (REACT) Berbasis Etnomatematika. *Prosiding Sesiomadika*, 938–944. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/2568>
- Kristianus, Wedyawati, N., & Hutagaol, A. S. R. (2017). Penerapan Strategi Pembelajaran React Berbantuan Alat Peraga Terhadap Hasil Belajar Kognitif Matematika. *Jurnal Edukasi*, 15(1), 96–104.
- M. Surip, Elly Prihasti W, R. B. (2020). Model React Terhadap Peningkatan minat membaca dan menulis. *Jurnal abdidas*. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 149–156.
- Mahrani, Tambunan, E. E., Siregar, A. P., Nastasya, A., & Lubis, R. R. (2022). Menumbuhkan Minat Literasi Anak Sekolah Dasar Melalui. *Kalandra Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 12–17.
- Nikmah, E. A., Utaminingsih, S., & Masfuah, S. (2021). Peningkatan Literasi Membaca Melalui Model Problem Solving Berbantuan Magic Spin Board. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah* 4(2), 81–89
- Nugraha, J. (n.d.). *Sense Of Music Dalam Pendidikan Seni*. Grobogan Jawa tengah:CV Sarnu Untung
- Pratiwi, S. H. (2021). Upaya Meningkatkan Literasi Membaca Di Masa Pandemi Melalui Kegiatan Seminggu Sebuku. *Fitrah*, 3(1), 27–48.
- S A Un-Nisa, Hartono, & Karsono. (2020). *Penerapan model pembelajaran react (relating , experiencing , applying , cooperating , transferring) untuk meningkatkan keterampilan menulis teks nonfiksi peserta didik kelas V C sekolah dasar di Surakarta tahun pelajaran 2019 / 2020.*
- Setiasih, E., Asikin, M., & Mariani, S. (2019). Kemampuan Literasi Matematis Melalui Strategi REACT Berpendekatan SPUR. *Prosiding Seminar* ..., 2015. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/344/365>
- Wati, Y. S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran React Untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Ix B Smp N 3 Selomerto Tahun Pelajaran 2018/2019. *SPEKTRA : Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.32699/spektra.v5i1.87>

PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU

Nursaodah¹, Kartono¹, Ani Rusilowati

¹Program Pascasarjana Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Semarang
Corresponding Author: nursaodah98@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of academic supervision in improving teachers' pedagogic competence in terms of teacher work discipline. This research method is a meta-analysis that uses secondary data in the form of data from previous research results. Data collection techniques were collected through documentation techniques. The data analysis technique used is descriptive analysis. Based on the results of the analysis of 12 journals, it shows that academic supervision has a significant positive effect on pedagogic competence.

Keywords: Academic Supervision, Pedagogic Competence

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru ditinjau dari disiplin kerja guru. Metode penelitian ini adalah meta analisis yang menggunakan data sekunder berupa data-data dari hasil penelitian sebelumnya. Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskritif. Berdasarkan hasil analisis 12 jurnal menunjukkan bahwa bahwa supervisi akademik berpengaruh positif signifikan terhadap kompetensi pedagogik.

Kata Kunci: Supervisi Akademik, Kompetensi Pedagogik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan sumber daya manusia di Indonesia. Oleh karena itu, profesi guru menjadi sangat menentukan dalam dunia pendidikan sebagai ujung tombak karena guru sebagai pembangun sumber daya manusia yang berkualitas. Pemerintah sebagai regulator yang memiliki Peran penting dalam dunia pendidikan wajib menciptakan guru yang berkualitas. Guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pendidikan terwujudnya pendidikan nasional yang bermutu. Oleh karena itu, guru harus memiliki kualitas yang baik untuk mencapai pendidikan nasional sasaran. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa seorang guru yang berkualitas harus memiliki persyaratan sebagai berikut: (1) kualifikasi akademik, (2) kompetensi, (3) ijazah pendidikan, (4) kesehatan jasmani.

Guru merupakan tenaga profesional yang harus memiliki dan menguasai pengetahuan, keterampilan dan perilaku untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Giarti, 2015). Dalam proses pembelajaran guru merupakan pemegang utama, karena secara teknis guru dapat menterjemahkan proses perbaikan dalam sistem pendidikan di dalam satu kegiatan di kelasnya. Guru wajib mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan pedagogiknya sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja dalam melaksakan tugas dan fungsinya, karena pendidikan yang berkualitas membutuhkan pendidik yang berkualitas pula. Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh

kompetensi pedagogik guru dalam mengelola siswa, sehingga guru perlu terus menerus dibina dan dilatih untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya, salah satunya supervisi akademik.

Supervisi akademik pada hakikatnya sama sekali tidak menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru untuk mengembangkan keterampilan profesionalnya (Singerin, 2021). Supervisi akademik merupakan kegiatan untuk membantu mengembangkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan (Hakim et al., 2020). Supervisi akademik harus mengubah guru menjadi kompeten, yaitu guru semakin menguasai kompetensinya, baik kompetensi personal, pedagogik, profesional, maupun sosial. Tujuan utama supervisi akademik adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa (Erpidawati et al., 2019). Indikator supervisi yang dilakukan kepala sekolah antara lain: (1) merencanakan supervisi, (2) merumuskan tujuan supervisi, (3) merumuskan prosedur supervisi, (4) menyiapkan format observasi, (5) bernegosiasi dan bekerjasama dengan guru, (6) mengamati guru mengajar, (7) menyimpulkan hasil supervisi, (8) menegaskan supervisi perlu dilakukan langkah-langkah tindak lanjut (Widayat et al., 2018). Selain itu, indikator supervisi akademik antara kepala sekolah dengan guru yang meliputi kegiatan pembimbingan, bantuan, layanan, serta pembinaan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan guru dalam proses pembelajaran (Anggraeni, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Purniadi et al. (2019) menyatakan bahwa kondisi riil permasalahan belum optimalnya kompetensi pedagogik guru SMP di Kabupaten Pekalongan terkait pembinaan profesional yang diberikan kepada guru berupa supervisi akademik oleh supervisor belum optimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa sistem supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala pengawas masih mengutamakan aspek administrasi dan kurang memperhatikan pembinaan profesional. Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Sinaga et al., (2022) berdasarkan hasil wawancara dengan pengawas kepala sekolah, masih dijumpai ada beberapa guru yang belum terampil menyusun RPP, penyerahan RPP belum tepat waktu, metode atau strategi pengajaran masih monoton atau kurang inovatif sesuai dengan karakter siswa dan mengarahkan siswa untuk berfikir kritis dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Solusi untuk mengatasi masalah di atas, penelitian ini akan melakukan tindakan berupa supervisi akademik, agar profesionalisme guru terutama dalam pengelolaan pembelajaran (kompetensi pedagogik) dapat meningkat dengan baik. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru adalah kompetensi pedagogik. Sebagaimana tercantum dalam penjabaran pasal 28 ayat 3 butir (a) yang menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Menurut Rohmat dalam (Putra et al., 2021) kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman siswa. Merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, evaluasi

pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Menurut Standar Nasional Pendidikan, bahwa kompetensi pedagogik guru adalah serangkaian kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran (Rohmi & Nafiah, 2019). Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman siswa, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengelolaan siswa dalam rangka mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik dapat diartikan sebagai kompetensi guru terhadap siswa, desain, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa dalam rangka mengaktualisasikan potensinya (Istiningsih et al., 2020).

Dalam kompetensi pedagogik terdapat indikator-indikator yang mutlak dikuasai oleh guru. Irwantoro dan Suryana dalam (Antina et al., 2020) mengemukakan sebagai berikut: (1) menguasai karakteristik peserta didik, (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) pengembangan kurikulum, (4) kegiatan pembelajaran yang mendidik, (5) pengembangan potensi peserta didik, (6) komunikasi dengan peserta didik, dan (7) penilaian dan evaluasi. Penguasaan ketujuh aspek kompetensi tersebut sangat menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam kompetensi pedagogik, disebutkan beberapa kompetensi inti yang harus dikuasai oleh seorang guru mata pelajaran, diantaranya sebagai berikut (Salmawati, 2022): 1. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu. 2. Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. 3. Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu. 4. Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu. 5. Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran. 6. Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik. 7. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian. 8. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. 9. Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik. 10. Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran. 11. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik diharapkan mampu bekerja secara maksimal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sebaliknya guru dengan kompetensi yang kurang baik biasanya tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara maksimal. Berdasarkan latar belakang dan observasi awal di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang pengaruh supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian meta analisis terhadap hasil penelitian pengaruh supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Penelitian meta analisis ini merupakan penelitian yang menggunakan data sekunder berupa data-data dari hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian yang bersifat *ex post facto* yang berbentuk survey dan analisis kepustakaan terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan (Mansyur & Iskandar, 2017). Dimana meta-analisis sebagai salah satu upaya untuk merangkum berbagai hasil penelitian secara kuantitatif. Hasil penelitian sebelumnya berupa buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Hal ini dikarenakan data atau informasi yang ingin diperoleh dari sampel ditentukan berdasarkan kesesuaianya dengan tema penelitian ini. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dengan prosentase dan analisis data kualitatif untuk data-data hasil kajian naratif terhadap penelitian-penelitian yang ditemui..

HASIL

Fokus penelitian ini adalah menganalisis pengaruh supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Penelitian-penelitian terdahulu tentang pengaruh supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru yang didapatkan adalah sebanyak 20 penelitian. Penelitian-penelitian itu diperoleh dari berbagai sumber, yaitu: artikel (hasil penelitian) dalam jurnal hasil penelitian dan laporan penelitian. Secara umum data tersebut didapatkan dengan mengunduh dari internet.

Meta Analisis Berdasarkan Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian-penelitian tentang pengaruh supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru terdiri atas;

Tabel 1.
Meta Analisis Berdasarkan Desain Penelitian

No	Desain Penelitian	Frekuensi	Prosentase
1.	Kuantitatif	8	40 %
2.	PTS	7	35%
3.	Survey	3	15%
4.	Kualitatif	2	10%
Jumlah		20	100%

Meta Analisis Berdasarkan Populasi/ Sampel

Populasi/sampel yang digunakan dalam penelitian-penelitian pengaruh pedagogik akademik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru atau yang menjadi subjek penelitiannya adalah guru dari tiga tingkatan sekolah. Berdasarkan kajian terhadap 15 penelitian tentang pengaruh pedagogik akademik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, maka orang yang dijadikan populasi/sampel dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2.
Meta Analisis Berdasarkan Populasi/ Sampel

No	Populasi	Frekuensi	Prosentase
1.	Guru SD	11	55%
2.	Guru SMP	6	30%
3.	Guru SMA	3	15%
	Jumlah	15	100%

Meta Analisis Berdasarkan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian-penelitian tentang pengaruh pedagogik akademik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru terdiri atas;

Tabel 3.
Meta Analisis Berdasarkan Teknik Pengumpulan Data

No	Teknik Pengumpulan Data	Frekuensi	Prosentase
1.	Angket	10	33%
2.	Dokumentasi	7	24%
3.	Observasi	8	26%
4.	Wawancara	5	17%
	Jumlah	30	100%

Meta Analisis Berdasarkan Analisis Data

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian-penelitian tentang pengaruh pedagogic akademik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru terdiri atas;

Tabel 4.
Meta Analisis Berdasarkan Analisis Data

No	Analisis Data	Frekuensi	Prosentase
1.	Statistik deskriptif	10	45%
2.	Analisis regresi	2	9%
3.	Model analisis linier berganda	3	14%
4.	Analisis korelasi product moment	2	9%
5.	Analisis outer mode	1	5%
6.	Analisis jalur	2	9%
7.	Triangulasi	2	9%
Jumlah		17	100%

Penelitian terdahulu yang membahas pengaruh supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru dapat dilihat di tabel sebagai berikut.

Tabel 5.
Meta Analisis Hasil Penelitian Terdahulu Tentang Pengaruh Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru

Judul Artikel	Penulis	Tahun	Hasil
<i>The Impact of Academic Supervision on Teacher Pedagogical Competence and Teacher Performance : The Role Moderating by Teacher Efficacy</i>	Sarlota Singerin	2021	Berdasarkan hasil penelitian supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif mampu memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru. Selain itu, pengawasan juga mempengaruhi kualitas kinerja. Efikasi guru mampu memoderasi pengaruh supervisi terhadap kinerja guru, dan memoderasi pengaruh supervisi akademik terhadap kompetensi pedagogik.
<i>The Analysis of Principal Academic Supervision, Pedagogical Competence Against and Its Implications</i>	Anggun Novita, Bambang Sudaryan	2021	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Supervisi Kepala Sekolah, Motivasi Guru, Kompetensi Pedagogik terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kabupaten

for Contract Teacher Performance: Case Study in High School Indramayu District

The Effect of Pedagogic and Professional Competency on the Performance of Primary School Teachers in Kisam Tinggi

The Influence Of Academic Supervision And School Culture On Teacher's Pedagogic Competency In Demak District

Penerapan Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kemampuan Pedagogik Guru Enhancing Pedagogical And Professional Competence Of Vocational School Teachers Through Principal Supervision

District Ipansa Putra, Happy Fitria, Yenny Puspita

2021

Indramayu, baik secara simultan maupun parsial.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Kisam Tinggi. Selain itu juga dilihat dari hasil perhitungan korelasi product moment terdapat pengaruh positif antara kompetensi profesional terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Kisam Tinggi.

2021

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru SD sebanyak 42,7%.

2021

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan supervisi akademik dengan teknik observasi kelas dapat meningkatkan kemampuan guru-guru SDI Sanging-Sanging

2020

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) program supervisi akademik kepala sekolah dilakukan oleh kepala sekolah setiap tahun pada awal tahun ajaran dengan melibatkan pihak-pihak yang berkompeten. 2) Pelaksanaan kegiatan supervisi akademik kepala sekolah dimulai dengan penilaian administrasi pengajaran guru yang dilakukan oleh tim verifikator sekolah, kemudian supervisi akademik kepala sekolah. 3) Hasil evaluasi pelaksanaan

Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Disiplin Kerja Guru Terhadap Produktivitas Kerja Guru SD Negeri Se Kecamatan Mumbulsari Jember	Sulistyaningsih	2018	supervisi akademik kepala sekolah diinformasikan kepada guru secara individual atau klasikal. Hasil penelitian ini dianatarnya: (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara supervisi akademik kepala sekolah terhadap produktivitas kerja guru SD Negeri se Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember, (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara disiplin kerja guru terhadap produktivitas kerja guru SD Negeri se Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember, (3) Ditemukan juga pengaruh positif dan signifikan secara simultan supervisi akademik kepala sekolah dan disiplin kerja guru terhadap produktivitas kerja guru SD Negeri se Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember sebesar 59,1%, sedangkan sebanyak 40,9% dipengaruhi oleh faktor lain selain supervisi akademik kepala sekolah dan disiplin kerja guru.
<i>The Influence Of Principal Supervision And Teacher Pedagogic Competency Towards Teacher Performance</i>	Widayat, A. Wahab Jufri, Joni Rokhmat	2018	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ada Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMPN Kecamatan Pringgabaya; (2) Ada pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru SMPN Kecamatan Pringgabaya; dan (3) Ada pengaruh supervisi kepala sekolah dan kompetensi pedagogik secara simultan terhadap kinerja guru SMPN Kecamatan Pringgabaya.
<i>Effect of Principal Supervision on Teacher Pedagogic Competencies</i>	Aswinda, Arifuddin Siraj, Saprin	2019	Supervisi kepala sekolah memberikan pengaruh positif dalam rangka peningkatan kompetensi pedagogik guru di SDN 237 Aletellue Kabupaten Soppeng. Hal ini

			terlihat dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru yang mampu meningkatkan kompetensi kreatif dan inovatif.
<i>The Pedagogical Competence Predict From Academic Supervision , Kompenation and Work Motivation</i>	Fiki Purniadi , Kardoyo, Heri Yanto	2019	Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi, kompensasi dan motivasi berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru
Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Akademik Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Di SDN Margorejo VI/524 Dan SDN Baratajaya Surabaya	Fauriza Rohmi, Nafiah	2019	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua sekolah tersebut telah melaksanakan kegiatan supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru
Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru SD	Sri Giarti	2015	Hasil penelitian menunjukkan temuan bahwa supervisi akademik dapat: a) meningkatkan kemampuan guru kelas VI dalam mengembangkan silabus di SD Negeri 2 Bangle, Kecamatan Wonosegoro, Kabupaten Boyolali sebesar 41%. b) meningkatkan kemampuan guru kelas VI dalam menyusun rencana pembelajaran di SD Negeri 2 Bangle, Kecamatan Wonosegoro, Kabupaten Boyolali sebesar 39%. c) meningkatkan kemampuan guru kelas VI dalam melaksanakan pembelajaran di SD Negeri 2 Bangle, Kecamatan Wonosegoro, Kabupaten Boyolali sebesar 34%. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan supervisi akademik

			menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogik.
Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Penerapan Supervisi Akademik Pada SDN Tri Tunggal	Muliatie	2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan supervisi pembelajaran dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Dasar Negeri Tri Tunggal yang ditunjukan oleh meningkatnya kualitas proses pembelajaran yang mencakup; proses pembelajaran di sekolah, guru mampu menyusun RPP berstandar, dan mampu melaksanakan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan.
Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Supervisi Akademik Di SMP Negeri 12 Gorontalo	Yopi H Bano	2018	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi akademis dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, menyusun administrasi penilaian pembelajaran dan proses pembelajaran.
Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Supervisi Akademik di SMA Muhammadiyah I Blitar Tahun Pelajaran 2018/2019, Penelitian Tindakan Sekolah	Wiwik Dwi Astutik	2020	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa supervisi mempunyai dampak yang positif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan akhirnya akan berdampak pula terhadap prestasi peserta didik.
Pengaruh Supervisi Akademik Dan Motivasi Kerja Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Di SMP Swasta	Resmiwati Sinaga, Efendi Napitupupu, Sahala Siallagan	2022	Hasil penelitian menunjukkan guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogik melalui berbagai kegiatan antara lainnya mengajarkan teknik inovasi pembelajaran sesuai karakter siswa agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Parulian 2 P.			
Mandala Medan			
Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru SD Negeri 24 Lubuklinggau dalam Penyusunan Rencana Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah	Salmawati	2022	Berdasarkan hasil penelitian tindakan di atas dapat disimpulkan bahwa Supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran bagi guru di SD Negeri 24 Lubuklinggau.
Supervisi Akademik Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 18 Mataram	H. Lalu Suwarno	2022	Hasil penelitian menunjukkan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran di kelas.
Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Di SMP Negeri 26 Semarang	Yunia Nur Anggraeni	2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tanggapan capaian responden yang diperoleh dalam penilaian terhadap variabel supervisi kepala sekolah secara keseluruhan tergolong klasifikasi “sangat baik” dengan nilai rata-rata 4,35. (2) Tanggapan capaian responden yang diperoleh dalam penilaian terhadap variabel kompetensi pedagogik secara keseluruhan tergolong klasifikasi “sangat baik” dengan nilai rata-rata 4,54. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan pelaksanaan supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru.

Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di SD Negeri Tadu Ateuh Kabupaten Nagan Raya	Sri Rosi Antina, Yusrizal, Nasir Usman	2020	Hasil penelitian menunjukkan: (1) Program supervisi akademik dibuat berdasarkan salah satu rencana strategis sekolah, yakni meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang efektif; (2) Pelaksanaan supervisi akademik menggunakan prinsip praktis, objektif, humanis, berkesinambungan dan konstruktif melalui pendekatan dan teknik berdasarkan karakteristik guru; (3) Kepala sekolah memberikan bimbingan dan pembinaan, kemudian guru direkomendasikan untuk mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi; (5) Faktor pendukung supervisi akademik adalah kemauan guru untuk belajar, persepsi guru yang baik tentang supervisi akademik, pengetahuan kepala sekolah dan hubungan harmonis antar warga sekolah.
---	--	------	---

Berdasarkan tabel diatas, penelitian terdahulu yang membahas pengaruh supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara keseluruhan menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa supervisi akademik berpengaruh positif signifikan terhadap kompetensi pedagogik. Supervisi akademik sama maksudnya dengan konsep supervisi pendidikan, yang menjadi fokusnya adalah mengkaji, menilai, memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan mutu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru melalui pendekatan bimbingan dan konsultasi dalam nuansa dialog professional (Giarti, 2015). Kepala sekolah sebagai supervisor dapat menjadi perantara untuk meningkatkan kompetensi guru. Seorang supervisor yang baik harus dapat membantu guru mencapai tujuannya dengan berbagai upaya seperti membantu guru memecahkan masalah, menyediakan sarana prasarana, memfasilitasi pengembangan profesional guru untuk meningkatkan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan (Istiningsih et al., 2020). Sesuai dengan hasil penelitian Niswah et al., (2021) menyatakan bahwa supervisi akademik kepala sekolah juga mempengaruhi kompetensi guru SD di Kabupaten Demak dengan nilai rata-rata dinyatakan baik, dimana kepala sekolah merencanakan visi dan misi secara matang yang substansinya membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum, membuat program supervisi mulai dari perencanaan pengawasan, pelaksanaan hingga pengawasan kegiatan tindak lanjut. Supervisi akademik harus secara langsung mempengaruhi keadaan

lingkungan perilaku guru dalam mengelola kelas pada proses pembelajaran dimana guru secara langsung maupun tidak langsung merubah mindset dalam menyampaikan materi pembelajaran pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, maupun kegiatan penutup (Suwarno, 2022).

Kompetensi pedagogik guru sangat penting untuk menunjang keberhasilan supervisi akademik kepala sekolah agar benar-benar dilaksanakan dan sesuai dengan arahannya, karena dalam melaksanakan tugas diperlukan pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas secara profesional. Tugas guru dalam melaksanakan kinerjanya membutuhkan rasa cinta terhadap pekerjaan yang dilakukannya (Novita & Sudaryan, 2021). Guru sebagai pendidik diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan dan latihan keterampilan kepada peserta didik secara integral sehingga pada akhirnya mereka dapat menjadi manusia yang terdidik secara utuh (Antina et al., 2020). Penelitian yang dilakukan Aswinda et al., (2019) mengungkapkan bahwa supervisi akademik berpengaruh positif signifikan terhadap kompetensi pedagogik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Giarti (2015) menyatakan bahwa penggunaan supervisi akademik menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogik. Dengan meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan silabus sebesar 41%, meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran 39%, dan meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sebesar 34%.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bano (2018) menunjukkan bahwa supervisi akademis dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, menyusun adminstrasi penilaian pembelajaran dan proses pembelajaran. Hal ini didasarkan pada hasil penilaian perencanaan pembelajaran dari 12 aspek yang dinilai rata-rata hasil penilaian perencanaan pembelajaran sebesar 88.60 % atau sudah termasuk kualifikasi baik. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan umpan balik sudah berjalan dengan baik. Supervisi Administrasi dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Penelitian yang dilakukan Muliati (2017) menunjukkan bahwa penerapan supervisi pembelajaran dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Dasar Negeri Tri Tunggal yang ditunjukkan oleh meningkatnya kualitas proses pembelajaran yang mencakup proses pembelajaran di sekolah, guru mampu menyusun RPP berstandar, serta mampu melaksanakan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik berpengaruh positif signifikan terhadap kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik guru sangat penting untuk menunjang keberhasilan supervisi akademik kepala sekolah agar benar-

benar dilaksanakan dan sesuai dengan arahannya, karena dalam melaksanakan tugas diperlukan pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas secara professional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Y. N. (2020). *Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Di SMP Negeri 26 Semarang*.
- Antina, S. R., Yusrizal, & Nasir Usman. (2020). Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di SD Negeri Tadu Ateuh Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Visipena*, 11(2), 281–294.
- Aswinda, Siraj, A., & Saprin. (2019). Effect of Principal Supervision on Teacher Pedagogic Competencies. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Publik*, 9(1), 95–100. [https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jiap.v9i1.9331](https://doi.org/10.26858/jiap.v9i1.9331)
- Bano, Y. H. (2018). Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Supervisi Akademik Di SMP Negeri 12 Gorontalo. *JPs: Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 03, 214–225.
- Erpidawati, Gistituati, N., Marsidin, S., & Yahya. (2019). The Development of the Academic Supervision Model Basic School Supervisor. *1st International Conference of Innovation in Education*, 178(ICoIE 2018), 19–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icoie-18.2019.5>.
- Giarti, S. (2015). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru SD. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(3), 37–46. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i3.p37-46>
- Hakim, S., Fitriyanti, Z., & Perdana, R. (2020). The Effect of Academic Supervision in Improving Teacher Performance : A Literature Review. *Proceedings of the 2nd International Conference on Progressive Education, ICOPE*. <https://doi.org/10.4108/eai.16-10-2020.2305197>
- Istiningsih, E., Santosa, A. B., Widodo, & Suyatno. (2020). Competence OF Vocational School Teachers Through Principal Supervision. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 9(01), 1501–1507.
- Mansyur, & Iskandar, A. (2017). Meta Analisis Karya Ilmiah Mahasiswa Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Scientific Pinisi*, 3(April), 72–79.
- Muliatie. (2017). Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Penerapan Supervisi Akademik Pada SDN Tri Tunggal. *Muliatie1*, 18(2), 121–130.
- Niswah, W., Su'ad, & Utaminingsih, S. (2021). The Influence Of Academic Supervision And School

- Culture On Teacher's Pedagogic Competency In Demak District. *Jurnal Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 34–44.
- Novita, A., & Sudaryan, B. (2021). The Analysis of Principal Academic Supervision , Pedagogical Competence Against and Its Implications for Contract Teacher Performance : Case Study in High School Indramayu District. *Asian Journal of Research in Education and Social Sciences*, 3(1), 84–89.
- Porniadi, F., Kardoyo, & Yanto, H. (2019). The Pedagogical Competence Predict From Academic Supervision , Kompenstation and Work Motivation. *Jurnal Educational Management*, 8(1), 80–87.
- Putra, I., Fitria, H., & Puspita, Y. (2021). The Effect of Pedagogic and Professional Competency on the Performance of Primary School Teachers in Kisam Tinggi District. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 5681–5688.
- Rohmi, F., & Nafiah. (2019). Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Akademik Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Di SDN Margorejo VI/524 Dan SDN Baratajaya Surabaya. *Education and Human Development Journa*, 4(2).
- Salmawati. (2022). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru SD Negeri 24 Lubuklinggau dalam Penyusunan Rencana Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, April, 113–122. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i1.1483>
- Sinaga, R., Napitupulu, E., & Siallagan, S. (2022). Pengaruh Supervisi Akademik Dan Motivasi Kerja Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Di SMP Swasta Parulian 2 P. Mandala Medan. *Jurnal PROINTEGRITA*, 460–470.
- Singerin, S. (2021). The Impact of Academic Supervision on Teacher Pedagogical Competence and Teacher Performance : The Role Moderating by Teacher Efficacy. *International Journal of Elementary Education*, 5(3), 496–504. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ijee.v5i3.34072>
- Suwarno, H. L. (2022). Supervisi Akademik Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 18 Mataram. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 9(1), 150–158.
- Widayat, Jufri, A. W., & Rokhmat, J. (2018). The Influence Of Principal Supervision And Teacher Pedagogic Competency Towards Teacher. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, VI(11), 519–531.

APPLYING ATTITUDE MAHMUDAH (COMMENDABLE MORAL) TO STUDENTS THROUGH THE LEARNING OF AQIDAH AKHLAK

Farkhan Fuady¹, Sri Ayu Ratnasari¹

^{1a} UIN Raden Mas Said Surakarta

^{1b} UIN Raden Mas Said Surakarta

Corresponding Author: ¹farkhantava763@gmail.com ^bayyuratnaa@gmail.com

Abstract

Learning aqidah morals obtained by students in general and Muslims in general will be useful for creating superior human beings. This is the mandate of the 1945 Constitution. Looking at the current developments, juvenile delinquency often occurs, such as brawls and so on. As an educated person, it is proper to do good and leave bad deeds. Here the role of learning aqidah morals by instilling commendable morals in students. This article aims to explore the concept of commendable morals in the learning of moral aqidah and its application in everyday life. The research method used is a qualitative method with a library research approach. Research data is sourced from various library data such as books, scientific articles, manuscripts and so on. The results of the study show that commendable morals will produce people who are pious to Allah SWT and have an attitude of obedience to Allah SWT. In its application, commendable morals are influenced by oneself, family, teachers, and the environment around the place of residence.

Keywords: aqidah; morals; commendable moral; learning;

Abstrak

Pembelajaran aqidah akhlak yang didapatkan oleh siswa pada umumnya dan umat muslim pada umumnya akan berguna untuk menciptakan manusia yang unggul. Hal tersebut merupakan amanah undang-undang dasar 1945. Melihat perkembangan zaman sekarang ini seringkali terjadi kenakalan remaja, seperti tawuran dan lain sebagainya. Sebagai orang yang terpelajar sudah selayaknya berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Di sini peran pembelajaran aqidah akhlak dengan menanamkan akhlak terpuji pada diri siswa. Artikel ini bertujuan untuk menggali konsep akhlak terpuji pada pembelajaran aqidah akhlak dan penerapannya pada kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan library research. Data penelitian bersumber dari berbagai data pustaka seperti buku, artikel ilmiah, manuskrip dan lain sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak terpuji akan menghasilkan manusia yang takwa kepada Allah Swt dan memiliki sikap taat kepada Allah Swt. Pada penerapannya akhlak terpuji terpengaruhi oleh diri sendiri, keluarga, guru, dan lingkungan sekitar tempat tinggal.

Kata Kunci: aqidah; akhlak; akhlak terpuji; pembelajaran;

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia mampu mengetahui sesuatu dan mampu mengembangkan potensi dalam dirinya. Selain itu pendidikan di Indonesia merupakan amanat dari UUD 1945 yang menjadi hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kerampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa

dan negara.

Nampaknya sudah jelas bahwa arah tujuan dari pendidikan merupakan bagian dari proses menciptakan sumber daya manusia yang unggul, kompetitif, dan memiliki daya saing tinggi di tengah arus globalisasi. Selain itu pendidikan memiliki peran dalam menciptakan kepribadian siswa dan mewujudkan kecerdasan untuk menjadi manusia yang baik (Putra, 2018). Akan tetapi dunia pendidikan terkadang mencatatkan cerita buruk dan jauh dari hakikat pendidikan itu sendiri. Perilaku negatif maupun menyimpang yang dilakukan oleh guru, murid, maupun pemangku kebijakan di dunia pendidikan seringkali menjadi sorotan masyarakat luas. Hal tersebut menjadi catatan tersendiri untuk kita semua supaya sesuatu yang diharapkan dengan hadirnya pendidikan mampu menciptakan manusia unggul di Indonesia.

Meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti terjadinya tawuran antar pelajar, pembulian, dan terjadinya perbuatan amoral di lingkungan pendidikan (Putra, 2018). Selain itu juga terjadinya arus globalisasi terkadang membuat lalai para remaja untuk belajar. Melihat hal tersebut, perlu adanya sinergitas dari berbagai kalangan untuk sistem pendidikan di Indonesia dengan baik. Melalui pendidikan pada masyarakat akan menjadi pondasi dalam proses mewujudkan peradaban yang maju. Selain itu juga dapat mewujudkan generasi yang mampu melakukan kepentingan dalam pengembangan masyarakat (Ruhuputty et al., 2021).

Jika ditelaah lebih mendalam permasalahan kenakalan remaja merupakan permasalahan yang dapat dicegah melalui penanaman pembelajaran Aqidah Akhlak pada diri setiap siswa. Walaupun pembelajaran ini bisa jadi hanya diberikan kepada siswa yang beragama Islam. Namun terjadinya kenakalan remaja harus tetap dicegah oleh berbagai kalangan. Melalui pembelajaran aqidah akhlak dapat menjadi dasar dan mengatur pola hubungan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Jannah, 2020). Melihat hal tersebut menjadi penting dalam memperkuat pembelajaran aqidah akhlak dalam diri setiap siswa. Tanpa adanya pembelajaran aqidah akhlak pada siswa maka akan terjadi akhlak yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Pembelajaran aqidah akhlak nantinya akan berorientasi pada pembahasan mengenai kepercayaan dan perbuatan manusia sesuai dengan ajaran agama Islam (Kusumawati, 2021).

Beberapa tujuan secara umum hadirnya pembelajaran aqidah akhlak adalah sebagai berikut: pertama, untuk memberikan dan penguatan melalui pembiasaan, penghayatan, pengamalan dan pembelajaran kepada siswa mengenai aqidah Islam. Lebih lanjut dengan adanya penguatan aqidah Islam dalam diri siswa dapat menguatkan juga keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt. Selanjutnya akan berimbas pada tingkah laku atau perbuatan siswa yang dekat dengan ajaran Islam. Kedua, dengan adanya pembelajaran akhlak mampu menghasilkan generasi penerus bangsa yang berakhkul karimah dan menjauhi perbuatan akhlak tercela. Hal tersebut sebagai bagian dari penanaman ajaran dan nilai-nilai akidah Islam pada diri siswa yang diperlihatkan melalui kegiatan sehari-hari (Jannah, 2020). Di sisi lain

pembelajaran aqidah akhlak juga tidak hanya berorientasi pada pencapaian kebahagiaan dunia saja namun juga diarahkan untuk mencapai kebagagaan akhirat (Sari, 2014).

Pada pembelajaran aqidah akhlak terdapat banyak materi yang diberikan kepada siswa seperti pernyataan di atas. Salah satunya adalah materi *mahmudah* atau akhlak terpuji sebagai wujud dari komponen pembelajaran akhlak manusia. Melalui pembelajaran tersebut siswa diharapkan mampu mengimplementasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan ajaran Islam yaitu akhlak terpuji siswa diharapkan mampu mengamalkan perilaku jujur, tanggung jawab, peduli, santun, responsif dan aktif dalam mensosialisasikan akhlak terpuji pada lingkungan sekitar (Abdurrohim et al., 2014). Selain itu juga penting kiranya dengan akhlak terpuji mampu menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia dan menjaga keharmonisan lingkungannya (Fuady, 2022).

Dari latar belakang tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran aqidah akhlak penting untuk menjadi perhatian. Terlebih lagi dalam pembelajaran aqidah akhlak mengedepankan atau berorientasi pada terciptanya umat muslim yang bertakwa kepada Allah Swt dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam pada kehidupan sehari-hari. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep *mahmudah* atau akhlak terpuji dalam pembelajaran aqidah akhlak pada pelajaran siswa. Selain itu juga bagaimana konsep *mahmudah* akhlak terpuji dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari para siswa. Selanjutnya tujuan penelitian ini untuk merumuskan secara detail penerapan *mahmudah* atau akhlak terpuji pada siswa melalui pembelajaran aqidah akhlak.

METODE

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan juga menggunakan pendekatan *library research*. Penelitian dengan semacam ini juga seringkali disebut sebagai penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang melakukan pengkajian melalui data yang bersumber dari pustaka (Fuady, 2022). Data tersebut dapat berupa buku, naskah, artikel ilmiah, dan lain sebagainya, baik berupa digital maupun berbentuk fisik yang berhubungan dengan objek penelitian. Metode yang digunakan untuk menganalisis data yang sudah terkumpul adalah metode deskripsi. Metode deskripsi digunakan untuk mendeskripsikan suatu topik penelitian sehingga masalah yang sedang diteliti dapat dijabarkan secara jelas.

HASIL

Pembelajaran Aqidah Akhlak

Agama Islam sebagai agama yang mengajarkan umatnya untuk berbuat selalu berpegang pada aqidah dan mewujudkan akhlak terpuji dalam dirinya. Akan tetapi terkadang umat muslim lalai dalam kewajibannya menjalankan keduanya. Pembelajaran aqidah akhlak hadir sebagai bagian proses mewujudkan masyarakat muslim yang mempunyai keimanan kuat dan menerapkan akhlak yang baik. Penguanan keduanya tidak akan jauh dari ruang lingkup pendidikan agama Islam bagi umat Islam. Pendidikan agama Islam ini menurut al Ghazali bertujuan untuk mewujudkan tujuan agaa dan menjadi

titik tolak terjadinya akhlak mulia yang berorientasi untuk meraih keutamaan pada Allah Swt. Di sisi lain juga tidak berorientasi pada diraihnya kemegahan dunia semata maupun mendapatkan kedudukan yang tinggi di dunia (Ruhuputty et al., 2021). Lebih dari itu untuk mencapai derajat ketakwaan diri kepada Allah Swt.

Proses pembelajaran aqidah akhlak sebetulnya tidak hanya dapat diraih pada lembaga pendidikan formal saja seperti sekolah. Akan tetapi pembelajaran aqidah akhlak dapat dipelajari pada lembaga pendidikan non formal (Syafe'i, 2015). Bahkan bisa saja kita belajar aqidah maupun akhlak pada lingkungan sekitar tempat tinggal, seperti keluarga maupun tetangga. Sebelum lebih jauh membahas mengenai pembelajaran aqidah akhlak kepada siswa yang diselenggarakan pada lembaga pendidikan formal. Maupun pembelajaran aqidah akhlak yang didapatkan para remaja di lingkungan keluarga maupun lembaga non formal lainnya seperti pondok pesantren. Kita perlu menelaah lebih dalam definisi aqidah maupun definisi akhlak. Pendefinisian ini nantinya akan membuka pengetahuan dalam menelaah cara penerapan sikap *mahmudah* atau akhlak terpuji pada diri umat Islam dan pada remaja pada khususnya.

Aqidah menurut bahasa berasal dari kata ‘*aqoda*, *ya’qidu*, *‘aqdan*, *‘itiqoodaan* yang berarti kepercayaan hati maupun keyakinan seseorang (Yunus, 1973). Selain itu aqidah juga berakar pada kata *nqaqida*, *ya’kida*, *nqaqada* yang diartikan sebagai tali pengikat antara sesatu. Artinya bahwa aqidah berfungsi untuk menjadikan sesuatu itu menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Abdurrohim et al., 2014). Sedangkan secara terminologi aqidah merupakan keimanan dari rukun iman yang diajarkan kepada umat muslim yaitu enam rukun iman (Azzam, 1993). Sehingga dapat dilihat bahwa aqidah merupakan sesuatu yang mengikat umat muslim untuk senantiasa beriman sesuai ajaran Islam yaitu enam rukun iman.

Akhhlak secara etimologi berasal dari kata *jam'a* yang bentuk mufradnya *khuluq* yang berarti budi pekerti, tingkah laku dan perangai (Hasim, 1987). Menurut Ahmad Amin akhlak merupakan kehendak yang dilakukan secara terus menerus. Artinya bahwa jika kehendak itu dibiasakan dapat disebut akhlak. Akan tetapi akhlak sering kali disebut sebagai moral dan pembahasannya mengenai tingkah laku manusia. Moralitas manusia nantinya akan membahas mengenai perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia. Manusia yang melakukan perbuatan buruk disebut manusia yang tidak memiliki moral. Menurut al Ghazali setidaknya terdapat syarat akhlak yaitu: pertama, perbuatan baik dan buruk. Kedua, memiliki kesanggupan untuk melakukannya. Ketiga, memiliki pengetahuan mengenai akhlak. Keempat, memiliki mental yang dapat membuat jiwa akan memiliki kecenderungan ada salah satu sifat di atas (Ardani, 2005).

Pada proses mewujudkan keduanya, maupun mengkolaborasikan maka terwujudnya pembelajaran aqidah akhlak yang diberikan kepada siswa. Pada penelitian ini tentunya akan berfokus pada pembelajaran aqidah akhlak yang menjadi kurikulum pada lembaga pendidikan formal. Walaupun

nantinya akan memiliki keterkaitan dengan pembelajaran aqidah akhlak pada lembaga pendidikan non formal. Hal tersebut karena tujuannya sama yaitu untuk mewujudkan pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah Swt dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajara agama Islam.

Di sekolah perencanaan pembelajaran aqidah akhlak yang dilakukan oleh guru maupun lembaga yang menanguinya, disusun dan direnciswaaan dengan menggunakan tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut selain untuk menambah ilmu pengetahuan pada siswa, siswa juga diharapkan mampu mengubah perilaku yang buruk dan menjadi berperilaku yang baik (Putra, 2018). Pada pembelajaran aqidah akhlak setidaknya terdapat tiga bagian yaitu sebagai berikut: pertama, aspek aqidah terdiri dari mengenai dasar dan tujuan aqidah Islam, sifat-sifat Allah, rukun iman, al-asma' al-husna. Kedua, aspek akhlak terpuji yaitu terdiri dari akhlak terpuji, ikhlas, ta'at, tawakal, syukur, sabar, tawaadu'. Husnuzhan, tasaamuh dan ta'aawun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja. Ketiga, aspek akhlak tercela syirik, riya, nifaq, putus asa, ghadab, takabur, hasad, dendam,, ghibah, firnah, dan lain sebagainya (Jannah, 2020).

Konsep Mahmudah atau Akhlak Terpuji pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

Allah Swt menciptakan makhluk manusia memiliki keistimewaan dan manusia diharapkan mampu berpegang teguh kepada akhlak mulia yang dianjurkan oleh al-qur'an dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw (Abdurrohim et al., 2014). Pembelajaran aqidah akhlak berperan dalam membentuk umat muslim yang bertakwa kepada Allah Swt dan melakssiswaan akhlak yang terpuji. Akhlak terpuji juga dapat disebut sebagai akhlak *mhmudah* yang memiliki induk-induk di dalamnya. Terdapat beberapa induk dari akhlak terpuji yaitu hikmah, *Syaja'ah*, *iffah*, dan *adalah* (Abdurrohim et al., 2014).

Allah Swt telah berfirman dalam al-qur'an Surat An Nahl ayat 90 yang artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S. An Nahl [16] : 90). Dari ayat tersebut menunjukan bahwa akhlak terpuji merupakan bagian dari perintah Allah Swt kepada umatNya. Umat muslim wajib melakssiswaannya dan juga meninggalkan akhlak yang tercela sesuai dengan apa yang dicontohkan pada ayat tersebut. Islam sebagai agama yang cinta kedamaian, Islam tidak membenarkan tindakan umatnya dalam upaya membuat runtuhan kedamaian antar manusia.

Di atas kita telah mengetahui induk-induk dalam akhlak terpuji, selanjutnya mari kita uraikan satu persatu mengenai induk-induk tersebut. Induk-induk akhlak tercela kami abaikan sebagai proses untuk memfokuskan pembahasan dalam membina umat muslim pada umumnya dan siswa pada khususnya melalui pembelajaran aqidah akhlak. Pertama melakukan penggalian mengenai hikmah kehidupan. *Al-hikmah* berarti suatu kebijaksanaan maupun pikiran yang baik, sehingga hikmah merupakan berfikir secara benar dan bijaksana dalam melakukan tindakan. Hikmah juga dapat dimaknai

pencegahan yang meliputi beberapa aspek seperti adil yang berguna untuk mencegah dari tindakan yang zalim atau berlaku tidak adil. *Hilm* berfungsi untuk mencegah manusia dari terjerumus dalam dunia emosional yang akan merusak manusia. Ilmu dapat digunakan untuk mencegah manusia dari tindakan buruk. *Nubuwwah* mencegah manusia untuk tidak menyebah selain Allah Swt (Abdurrohim et al., 2014).

Kedua, melakukan pembiasaan diri untuk bersikap *iffah* yang berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik bagi diri sendiri. *Iffah* juga diartikan sebagai upaya untuk menjaga kehormatan diri sendiri dari berbagai hal yang dapat merendahkan maupun menjatuhkan bahkan merusak kehormatan diri. Perilaku *iffah* dapat diawali dengan senantiasa memelihara hati kita untuk tidak menciptakan angan angan yang buruk. Kesucian dalam kehidupan manusia dapat ditandai dengan terjadinya kesucian panca indra, kesucian jasad dan kesucian dari memakan harta orang lain.

Beberapa usaha yang dapat dilakukan kepada umat muslim untuk dapat memiliki sifat *iffah* seperti memalingkan jiwanya dari rasa ketergantungan kepada makhluk lain. Proses tersebut dapat dilakukan dengan menjaga kehormatan diri, sehingga tidak meminta kepada makhluk baik lisan maupun keadan. Merasa cukup dengan sesuatu yang sudah Allah berikan kepada kita juga bagian dari usaha untuk memiliki sifat *iffah*. *Iffah* juga merupakan akhlak yang dicintai oleh Allah Swt dan kedudukannya cukup tinggi dihadapan Allah Swt (Abdurrohim et al., 2014). Melalui penerapan sifat *iffah* dalam diri umat muslim dapat melahirkan sifat mulia seperti sabar, qana'ah, jujur, santun dan lain sebagainya. Akan tetapi kebalikannya jika umat muslim tidak menerapkan sifat *iffah* dalam dirinya makan akan memberikan dampak buruk pada diri seseorang. Seperti tidak memiliki kemampuan untuk menganalisis baik dan buruk, halal dan haram, benar dan salah.

Ketiga, mengembangkan sikap *syaja'ah* yang berarti keberanian maupun memiliki sikap kesatria. Pada kehidupan sehari-hari dapat berupa sikap seseorang yang sabar dalam menghadapi cobaan dari Allah Swt. Jiwanya memiliki keberanian untuk menyelesaikan masalah bahkan bertanggung jawab. Menjadi seorang yang pengecut bukan merupakan bagian dari sikap kesatria maupun bagian dari sikap berani. Sikap berani disini juga tidak hanya berani dalam menghadapi musuh maupun menghadapi musibah, masalah dan lainnya. Akan tetapi berani disini juga dimaksudkan menunjukan sikap mental seseorang yang kuat, mampu menguasai jiwanya dan mampu melakukan sesuatu sebagaimana mestinya.

Beberapa contoh umat muslim yang mampu menerapkan *syaja'ah* pada kehidupan sehari-hari, seperti memiliki rasa takut kepada Allah Swt, besar kencintaannya kepada akhirat dibandingkan urusan duniawi, memiliki rasa yakin dan jauh dari kata ragu dalam melakukan tindakan karena sudah dipertimbangkan baik buruknya, tawakal dan yakin akan adanya pertolongan dari Allah Swt (Abdurrohim et al., 2014). Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap *syaja'ah* merupakan sikap yang dewasa dalam menghadapi berbagai masalah yang sedang dihadapi.

Keempat, berusaha menegakkan sikap ‘*adalah* dalam diri masing-masing. ‘*adalah* atau adil diartikan sebagai meletakkan sesuatu pada tempatnya. Artinya umat muslim tidak boleh berat sebelah, memihak, maupun menyamakan satu sama lain. Berlaku adil merupakan tindakan terpuji yang harus diterapkan oleh setiap umat muslim. Bentuk bentuk adil juga bermacam macam seperti adil kepada Allah Swt, adil pada diri sendiri, adil kepada orang lain dan adil terhadap makhluk lain (Abdurrohim et al., 2014). Keempat induk-induk akhlak terpuji, juga terbagi lagi menjadi beberapa hal dari akhlak *mahmudah* atau akhlak terpuji yaitu seperti *husnudzan*, *ar raja*, *tobat*.

Husnudzan berarti berprasangka baik, lawannya *su'uzzan* berarti berprasangka buruk. Bentuk-bentuk sikap *husnudzan* yaitu berprasangka baik kepada Allah Swt, berprasangka kepada sesama, dan berprasangka baik kepada diri sendiri. Beberapa hikmah dan keutamaan *husnudzan*, berprasangka baik akan memberikan ketentraman lahir dan batin. Allah Swt akan memberikan petunjuk kepada mereka yang memiliki jiwa sabar, tawakkal, takwa, dan tabah. Melalui berprasangka baik juga akan dicintai oleh Allah Swt, sesama manusia, dan makhluk Allah (Abdurrohim et al., 2014).

Raja' yang berarti berharap menginginkan kebaikan dalam dirinya terutama dari Allah Swt seperti mendapatkan rida, rahmat dan pertolongan Allah Swt. Beberapa ciri-ciri orang yang bersifat *raja'* seperti optimis, dinamis (sikap untuk berkembang), dan senantiasa mengharap rahmat Allah Swt. Beberapa cara untuk membiasakan sifat *raja'* yaitu senantiasa untuk berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Senantiasa berharap kepada Allah Swt, agar selalu diberi kemudahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Senantiasa meras takut kepada ancaman kepada siksaan Allah. Senantiasa cinta kepada Allah Swt. Meyakini akan adanya rahmat dari Allah Swt dan didekatkan dengan orang-orang shaleh (Abdurrohim et al., 2014).

Taubat berarti kembali atau melakukan permohonan ampun kepada Allah Swt atas segala perbuatan yang dibuat diri sendiri. Hikmah yang didapatkan jika orang bertaubat akan menjadi sadar bahwa ia bukan orang yang sempurna dan memiliki banyak kesalahan. Senantiasa berhati-hati dalam segala perbuatan maupun tindakan. Akan mendapat rahmat dari Allah Swt, terhindar dari azab Allah Swt. Mendapatkan ketentraman dalam hatinya dan dipenuhi dengan sikap optimis dalam hidup. Akan mendapatkan balasan surga dari Allah Swt (Abdurrohim et al., 2014).

Penerapan Akhlak Terpuji Pada Kehidupan Sehari-Hari

Perkembangan zaman yang semakin pesat dan serba cepat menuntut generasi-generasi penerus bangsa untuk dapat menyesuaikan diri dalam berbagai hal, tak terkecuali dalam hal akhlak dan moralnya. Penanaman akhlak terpuji penting dilakukan sejak dini supaya siswa maupun umat muslim sebagai generasi penerus yang lahir pada zaman ini tidak ikut terkena dampak dari modernisasi yang cenderung pada kerusakan akhlak dan moral.

Penanaman akhlak terpuji dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal. Dalam Islam, akhlak yang baik dan buruk harus berdasar pada al-quran dan hadis. Akhlak terpuji sangat banyak macam dan jenisnya yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi akhlak terpuji dapat dilakukan dengan cara pembiasaan dan pemberian contoh. Orang tua dan guru berperan penting dalam pengimplementasian akhlak untuk siswa (Harahap et al., 2022)

Keluarga khususnya orang tua memiliki peran yang penting dan dominan dalam membentuk karakter siswa, segala sesuatu yang terjadi di dalam keluarga juga akan berguna bagi siswa dalam memahami sebuah makna kehidupan, karena kehidupan pertama siswa adalah dalam sebuah keluarga. Penanaman akhlak yang dimulai sejak dini dalam keluarga akan mempengaruhi perilaku atau akhlak siswa di kehidupan sehari-harinya (Syukur, 2020). Dalam Islam mengajarkan untuk berbuat baik terhadap keluarga, seperti berbakti kepada kedua orang tua, bersikap baik kepada saudara, saling tolong menolong, dan memelihara silaturrahim antar keluarga. Pengimplementasian akhlak terpuji tersebut dapat dimulai dari tradisi dan pencontohan sesama anggota keluarga (Syukur, 2020).

Selain keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting untuk pembentukan akhlak dalam diri siswa. Lingkungan sekolah sendiri memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak siswa. Pengaruh terhadap pembentukan moral siswa, kehidupan sehari-hari siswa, keadaan Sekolah, moral guru, kurikulum sekolah, metode yang digunakan untuk pendidikan, dan juga moral siswa dapat diatur dan dibentuk oleh sikap dan kepribadian teman sebayanya (Harahap et al., 2022)

Implementasi akhlak dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode. Dalam penelitian (Harahap et al., 2022) mengemukakan bahwa terdapat empat metode yang dapat diterapkan dalam pengimplementasian akhlak terpuji bagi siswa, ke empat metode tersebut dapat diterapkan oleh guru dalam lingkungan sekolah, pertama adalah metode keteladanan. Dimana dalam metode ini sama halnya dengan metode modeling atau peniruan. Guru dapat memberikan contoh akhlak terpuji kepada siswa sehingga siswa nantinya akan mengikuti akhlak tersebut, seperti contohnya dalam melakukan tolong menolong, saling menghormati antar sesama, berperilaku baik, dan lain-lain. Metode selanjutnya adalah pembiasaan, metode ini dapat dikatakan lanjutan dari metode pertama, dimana setelah siswa dapat meniru akhlak terpuji yang dilakukan, kemudian siswa dapat menjadikannya sebuah kebiasaan yang akan dilakukan secara berulang-ulang.

Metode menegur secara langsung juga dapat dilakukan untuk penanaman akhlak terpuji kepada siswa. Menegur secara langsung dapat dilakukan guru untuk menjelaskan, memberitahukan bahwa yang dilakukan oleh siswa merupakan akhlak tercela, sehingga dengan metode ini guru dapat secara langsung menjelaskan dan mengarahkan siswa untuk melakukan akhlak terpuji. Yang ke empat adalah metode

memberikan motivasi, dalam hal ini guru dapat menjelaskan dan memberikan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan perilaku akhlak terpujinya.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa penanaman akhlak terpuji pada siswa dipengaruhi oleh keluarga, guru, dan lingkungan. Ketiganya memiliki peranan yang sangat penting untuk pembentukan perilaku akhlak terpuji pada siswa. Dalam penerapan akhlak terpuji juga terdapat metode-metode yang dapat digunakan untuk memudahkan pengimplementasian perilaku akhlak terpuji pada siswa (Masnan, 2020).

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *mahmudah* atau akhlak terpuji merupakan bagian dari materi pembelajaran aqidah akhlak yang diberikan kepada siswa. Selanjutnya diharapkan umat muslim juga dapat memahami pembelajaran aqidah akhlak yang dapat dipelajari pada lembaga formal maupun non formal. Tujuan dari pembelajaran aqidah akhlak diharapkan umat muslim mampu menguatkan keimanan dan ketakwaanya kepada Allah Swt dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. *Mahmudah* atau akhlak terpuji menjadi bagian penting dari pembelajaran aqidah akhlak dan penting juga sekarang ini diterapkan. Terlebih lagi kondisi remaja sekarang ini terkadang terjerumus kepada hal-hal yang merugikan orang lain maupun diri sendiri seperti akhlak tercela. Perlu adanya akhlak terpuji yang diajarkan kepada siswa pada khususnya dan umat muslim pada umumnya. Akhlak terpuji memiliki beberapa induk-induknya seperti hikmah, *syaja'ah*, *iffah*, dan '*adalah*'. Selain itu akhlak terpuji juga *husnuzdan*, *raja'*, dan taubat. Pada penerapannya pada kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh beberapa faktor yang datang seperti faktor diri sendiri, keluarga, guru, dan lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohim, Usman, & Latifah, N. A. (2014). *Buku Siswa Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X*. Kementerian Agama.
- Ardani, M. (2005). *AKhlak-Tasawuf*. CV Karya Mulia.
- Azzam, A. (1993). *Aqidah Landasan Pokok Membina Umat*. Gema Insani Press.
- Fuady, F. (2022). Pendidikan Moral Masyarakat Jawa dalam Serat Wedhatama dan Serat Wulangreh. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(1), 83–92.
- Harahap, M. R., Lubis, M. S., & Baharuddin, I. (2022). Penerapan Akhlak Terpuji Di Lingkungan Sekolah. *Forum Paedagogik*, 13(1), 117–129.
- Hasim, M. E. (1987). *Kamus Istilah Islam*. Penerbit Pustaka.
- Jannah, M. (2020). Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 237. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>
- Kusumawati, S. P. (2021). Pendidikan Aqidah-Akhlaq Di Era Digital. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(3), 130–138. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i3.16>

- Masnan, S. (2020). Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik Melalui Metode Bercerita di Sekolah Dasar Negeri Mannuriki. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 71–87.
- Putra, P. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Multi Kasus di MIN Sekuduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(2), 147–156. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v9i2.14>
- Ruhuputty, R. A., Jazari, I., & Fitriwiyono, D. (2021). Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak Menurut Prespektif Imam Al- Ghazai Dalam Mencari Ilmu Agama. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 17–23.
- Sari, K. W. (2014). *Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Kelas II di Mi Al-Hikmah Mampang Jakarta Selatan*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151–166.
- Syukur, A. (2020). Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3(2), 143–164. <https://doi.org/10.24853/ma.3>.
- Yunus, M. (1973). *Kamus Arab Indonesia*. Hidayah Karya Agung.

ANALYSIS OF SLANGS USED BY THE STUDENTS OF 9A CLASS OF SMP PGRI WRINGINANOM

Anggun Purnomo Arbi*, Nur Kalim

STKIP PGRI Sidoarjo, Indonesia

Corresponding Author: anggunpurnomo58@gmail.com

Abstract

Slang is a type of language variation that is used in the informal situation. This study had a goal to describe the type of slang used by the students of 9 A class of PGRI Wringinanom junior high school. The researcher applied a research methodology called descriptive qualitative method because this study described the data in the form of narration. The subjects of this study were 19 students of 9 A class of PGRI Wringinanom Junior High School. Observation was the data collection procedures in this study. The steps of analyzing data in this study were identifying types of slang expression and describing the data. Researcher found 15 expressions of slang that were "alay", "baper", "yuk ya", "ciyus miyapa", "geje", "mantul", "gws", "otw", "cabe-cabean", "ciap", "86", "bebeb", "ajib", "anjir", and "bacot". Researchers found 4 types of slang namely: imitative, acronym, flippant, and fresh and creative.

Keywords: sociolinguistics, slang, type of slang.

Abstrak

Slang adalah sejenis ragam bahasa yang digunakan dalam percakapan informal. penelitian ini memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan jenis-jenis slang yang digunakan oleh peserta didik kelas 9 A SMP PGRI Wringinanom. Peneliti menerapkan metode kualitatif deskriptif karena data dideskripsikan dalam bentuk narasi. Subjek penelitian ini adalah 19 peserta didik kelas 9 A SMP PGRI Wringinanom. Observasi adalah langkah-langkah pengambilan data. Langkah-langkah menganalisa data dalam penelitian ini adalah identifikasi jenis-jenis slang dan mendeskripsikan data. Peneliti menemukan bahwa terdapat 15 ekspresi slang yaitu: alay", "baper", "yuk ya", "ciyus miyapa", "geje", "mantul", "gws", "otw", "cabe-cabean", "ciap", "86", "bebeb", "ajib", "anjir", and "bacot". Peneliti menemukan 4 jenis slang yaitu: imitative, acronym, flippant, and fresh and creative.

Kata Kunci: sosiolinguistik, slang, jenis-jenis slang.

INTRODUCTION

Language is essential part of human life used in daily communication. Because it is an important aspect in communication, people should study language. In studying language, there is study of language called linguistics. Linguistics is defined as the study of language which is scientific and systematic (Crystal, 2008). It has some areas of study called phonology, morphology, syntax, semantics, pragmatics, sociolinguistics and so forth. Sociolinguistics is the study relating to the language and social aspects (Crystal, 2008). As sociolinguistics focuses on language and society, there is phenomenon appearing in social life, and this phenomenon is called as language variation. One of language variations is slang. Slang is a word or an expression used in informal situation (Wahyuni, 2016). Slang can be divided into some types including 1) fresh and creative / new

vocabularies, 2) flippant / combination of some words composed with not correlated with the denotative meaning, 3) imitative / imitation of standard language, 4) acronym / initials of words, and 5) clipping / shorter form of words (Allan and Burridge in Prihandoko, 2012).

Slang is an expression used by teenagers in various kinds and reasons in their daily communication (Nuraeeni & Pahamzah, 2021). It can be in the form of word, group of words (phrase), clause, or sentence(Rullu, 2018). Slang is not a standard language that can be found in the dictionary (Saputra & Marlina, 2019). It means that, this informal expression is a kind of casual expression. To support this statement, slang is more common word used in daily communication(Wahyuni, 2016).As a casual expression, slang is used by people in every country. It means that every country has its own slang expressions that are unique. People think that using slang in their communication is a cool way to express their feeling. For example, the word “LOL” that means laughing out loud is a kind of common slang expression that we can see in the internet. Dealing with this example, learning slang is an important thing as it is a language variations. By learning slang, people can increase their fluency, and they can conduct more intimate conversation.

In the other hand, the meaning of slang expressions may be different(Wahyuni, 2016). It means that the meaning slangs can be contextul and situational. It happens because slang appears caused by age, social status, situation, and so fourt. Sometimes, the meaning of slang cannot fully understood by the people who are not the part of social group (Trimastuti, 2017). In addition, slang can be identified as an identity of any social group. It means that the slang phenomenon is the effect of language and society (Situmorang & Herman, 2020). Besides slang has benefits in identifying social group, it has advantages in learning language. To strengthen this statement, slang expression can be used as a way to support and facilitate learning language especially foreign language (Kurniati & Rusfandi, 2020).

Slang, as a sociolinguistic feature, has been studied by several researchers. The first researcher was written by Panjaitan in 2017. She analyzed slang language used in the Zootopia movie. her research aimed to analyze how slang language was used in that movie. She found 16 expression that were identified as slang languange. The second research was conducted by Kuspiyah(2016). She analyzed the type of slang used in the Eminem’s song lyrics. She found five types of slang used in the Eminem’s song lyrics. The next research was done by Saputra & Marlina (2019). This research was about analysis of slang used by Instagram account named Plesbol. By doing this reserach, Saputra and marline found nine types of slang used by Plesbol. Those previous studies and this present study have similarity in the use of descriptive qualitative method and the analysis of slang language. In the other hands, there were some differences between this present study and previous study related to the subject of the study. After they synthesized the previos studies, the researchers of this study stated that Analysis on Slang Used by the Students of 9A Class of SMP PGRI Wringinanom is important to be

conducted.

The researchers chose students of 9A class of SMP PGRI Wringinanom as the subject of the study because they assume that the students of SMP PGRI Wringinanom use slang language as their way to express feeling or ideas in casual communication. Based on the reasons stated above, the researchers wanted to conduct a study entitled: Analysis on Slang Used by the Students of 9A Class of SMP PGRI Wringinanom. Based on the formulated background information stated above, the researcher formulated a research question:

What are the types of slang language used by the Students of 9A Class of SMP PGRI Wringinanom?

METHOD

This part discusses the research methodology used by the researcher in answering research question related to the types of slang. Viewed from the research methodology, this study was identified as a descriptive qualitative research based on the characteristic of data. Descriptive qualitative research studies the data in the form of words, phrases, or sentences (Arikunto, 2013). The data of this study were all words identified as slang and spoken by Students of 9A class SMP PGRI Wringinanom. The subjects of this study were 19 students of 9A class of SMP PGRI Wringinanom in the academic year of 2021-2022. The instruments of this were observation field note and the researchers. In the process of data collection, the researcher used direct observation technique and note taking.

Steps of data analysis in this study including 1) the researchers identified the words that have characteristic of slang expressions, those words are spoken by the research subjects, 2) the researchers classified those words into the types of slang based on Allan and Burridge theory including fresh and creative, flippant, imitative, acronym, and clipping, 3) the researchers described the data, and 4) the researchers wrote a conclusion based on the results of this study.

RESULT AND DISCUSSION

In this part, the researcher discussed the results of this study related to the types of slang. Based on the direct observations conducted on 13 August 2021, the students of 9A Class SMP PGRI Wringinanom use kinds of slang in their casual or informal communication in order to express their feelings and facilitate their communication as slang languages have correlation with the culture. The researchers found several words or expressions identified as slang language based the use of those expressions. Those words are not used in formal situation or standard situation like in learning process or communication with their teachers. Slang is a word used in informal situation, so it is not suitable to be used in formal situation (Prihandoko, 2012). By doing direct observation and note taking, the researchers got some data that were described below:

Datum 1

“Ciap”

The first slang expression found by researchers was the word “ciap”. Originally, the correct spelling word "Ciap" is "siap". This word is generally Bahasa Indonesia. In English, it is translated into “ready”. The word "ciap" is slang because it is not a formal language. The word is also used in informal conversations and is not a standard language. This word means readiness or agreement. The student uses this word to indicate that he is ready to do something or he agrees with something.

Datum 2

“Yuk ,yak yuk”

The next datum was an expression “yuk, yak, yuk”. Generally, the correct spelling of this expression is "ayo, ya". The formal version of this word is from Javanese or *Bahasa Jawa*. In English, this expression means “let’s go” or “let’s move”. It is a kind of slang as it is not a formal language. The word is also used in informal conversations and is not a standard language. The slang word is spoken in their daily conversation with their friends. The expression "yuk, yak yuk" means invitation to friends. Students use this expression that means to invite friends doing something or going to somewhere.

Datum 3

“86”

The next expression is not in the form of word but number. The expression "86" or “delapan enam” is slang because people do not use it in the standard language. This expression is also used in informal conversations that are not a standard. Just like the word “ciap”, this word means readiness or agreement. The students used this word to indicate that they were ready to do something or agree with something. Sometimes, this expression was combined with the word “siap”, and it became “siap delapan enam” that means “really ready”.

Datum 4

“Bebeb”

Based on datum 4, the researchers found an expression called as slang. This expression was “bebeb”. The word “bebeb” was a slang as it cannot be used in formal situation. This word cannot be classified as the standard language or it is informal register. This word means love or affection. This

word is used by students when calling their love or expressing love. Students use this word to show excessive love to friends or the opposite sex.

Datum 5

“Ajib”

The next word classified as slang was “ajib”. Generally, this word came from Arabic. In *Bahasa Indonesia*, this word was a slang as the people did not use it as a standard language. This word was the informal language. This word had the meaning of words such as tasty, fun, and so forth. Students use this word to show that they are good, steady, and happy. The word was often used by students who had good Arabic descent or religion, sometimes also in religious studies.

Datum 6

“Anjir”

The next slang word was “anjir”. This word was a slang word according to the use of this word. This word was informal word. This word was a slang as it was an informal register that were not found in the dictionary. The word anjir is very informal language. Generally, it can be seen from social media. Generally, this word came from the word “anjing”, but it does not mean “dog”. This word means a “astonish”, “anger” or “shock”. This word is commonly used by social media users. This word has negative meaning.

Datum 7

“Cabe-Cabean”

The next word indicated as a slang word was “cabe-cabean”. This word generally came from “cabe” in *Bahasa Indonesia* or spicy in English. The word “cabe-cabean” did not mean “spicy” or “hot”. This word refers to the group of girls. The girls that are categorized as “cabe-cabean” are naughty girls. This expression is generally used by people to judge the girls doing something bad. This word had very negative meaning.

Datum 8

“Bacot”

The word "bacot" was a slang word because it was not a formal language. The word was also used in informal conversations. It was not a standard language. The word was slang spoken everyday. This word has a meaning for people who talk a lot. Students use this word to indicate that there are

male or female friends who talk. This word is also sometimes used if fellow war friends quarrel. This word was also used to stop someone who talks too much.

Datum 9

“Alay”

The researcher found out a slang language called “alay”. The word alay was an abbreviation of word “anak” and “layangang” from *Bahasa Indonesia*. In English, the word “anak” meant a child, and “layangan” meant a kite. In contrast, the word “alay” did not mean the child of kite, but it meant someone who did hyperbole actions and strange actions. This word had the meaning of a tacky and outdated person. Students used this word to show that their friends were not following the development of modern and advanced times both in their behavior and nature.

Datum 10

“Baper”

The next datum classified as a slang was the word “baper”. The expression “baper” came from Indonesia’s word “bawa” and “perasaan” that mean sensitivity. The word “baper” also meant a sensitive person. This word is called as slang because this word is not standards and formal word. The word “baper” is also used to judge people who are very sensitive and over feeling.

Datum 11

“Ciyus Miyapah”

Viewed from the form of word, this word came from “serius” and “demi apa” that were Indonesia’s words. In English those words were phrase “Seriously, for what sake?”. The expression “ciyus miyapah” was a slang as it is used in very informal situation. This expression was used by the students to justify the truth or opinion stated by others.

Datum 12

“Geje”

The word “geje” or “gj” originally comes from the abbreviation of *Bahasa Indonesia* including “gak” and “jelas”. The word “geje” was a kind of slang as it was not a standard language written in dictionaries. This word was used in very informal situation of conversation. This word

means “not clear”. This word was used to describe unclear condition. It can also be used to describe person who talks unclear thing. This expression was an informal register used by teenagers.

Datum 13

“GWS”

Viewed from its spelling, the word "GWS" or "GE WE ES" was an abbreviation of "get well soon". In *Bahasa Indonesia*, the word "GWS" was a slang word because it was not a formal language. The word was also used in casual conversations. This expression was not a standard language. This word had the meaning to get well soon and give encouragement. Students used this word to show that they encouraged friends, teachers and others to be better condition.

Datum 14

“Mantul”

The next slang word was “mantul”. In Bahasa Indonesia, this word was the combination of “mantap” and “betul”. Those words mean “very good”, “very nice”, “very delicious”, and so fourth. This word is used by students in order to appreciate other people’s job or action. This word was also used in order to show the feeling of appreciation.

Datum 15

“OTW”

The last slang found by the researcher was “otw” or “otewe”. The word “otw” was the abbreviation of “on the way”. It is a slang word because it is not used in formal condition. It is also classified as non standard language. This slang is commonly used to say that the one wants to go or the one is on the road.

After all data were identified, the researchers categorized those data into five types of slang based on the theory of slang by Allan and Burridge. Slang can be divided into 5 types based on the characteristics of slang. The types of slang are imitative, acronym, flippant, and fresh and creative. The table below was used the researcher in order to categorize the types of slang:

Table 1.
Types of Slang Classification

No	Expression	Types of Slang			Clipping
		Imitative	Acronym	Flippant	
1.	Ciap				√
2.	Yuk ya				√
3.	86				√
4.	Bebeb				√
5.	Ajib				√
6.	Anjir				√
7.	Cabe cabean			√	
8.	Bacot				√
9.	Alay	√			
10.	Baper	√			
11.	Ciyus miyapah	√			
12.	Geje	√			
13.	Gws			√	
14.	Mantul	√			
15.	Otw			√	

Based on table 1, the researcher found 4 types of slang, those are imitative, acronym, flippant, and fresh and creative. It means that the researchers did not find a type of slang called clipping. The discussion of types of slang was in the description below:

Imitative

Imitative, a type of slang, is combination of standard language or two different words (Prihandoko, 2012). Based on the findings, the researcher found 5 expressions of imitative slang. These expressions were “alay”, “baper”, “ciyus miyapah”, “geje”, and “mantul”. These expressions were imitative slang because they come from two or more standard language and become new slang. The word “alay” comes from “anak” and “layangan”. The word “baper” was combined by “bawa” and “perasaan”. The expression “ciyus miyapa” was combined by “serius” and “demi apa”. The word “geje” comes from “gak” and “jelas”. The last slang was “mantul” that came from “mantap” and “betul”.

Acronym

Acronym is a type of slang that comes from results of words from the first letter of each word (Prihandoko, 2012). By doing deep observation, the researchers found two words that were identified as acronym. Those words were “otw” and “gws”. The word “otw” was the acronym of phrase “on the way”. The last acronym slang was “gws” coming from phrase “get well soon”.

Flippant

Flippant is a kind of slang that is formed by two words, the combination of those words do not relate to the denote meaning (Prihandoko, 2012). In this study the researcher found only one word that was categorized as flippant. This word was “cabe-cabean”. Generally, this word was the combination of two words that mean spicy. In contrast, the combination of those words means a naughty girl, so the word “cabe-cabean” was identified as flippant.

Fresh and Creative

The last type of slang found by the researcher was fresh and creative. Fresh and creative slang is a new informal word or up to date word (Prihandoko, 2012). In this study, the researcher found out 7 expressions of fresh and creative slang. They were “ciap”, “yuk ya”, “86”, “bebeb”, “ajib”, “anjir”, and “bacot”. They were classified as fresh and creative slang because they were the new informal vocabularies produced by people in communication. They were classified as the up to date vocabularies.

After all data were categorized, the researcher presented the percentage of types of slang by using the table below:

Table2.
Percentages of Types of Slang

No.	Types of Slang	Frequency	Percentage
1.	Imitative	5	33%
2.	Acronym	2	14%
3.	Flippant	1	6%
4.	Fresh and Creative	7	47%
	Total	15	100%

Based on table 2 and figure 1, imitative slang was the 33% of slang words. Acronym slang was the 14% of slang expressions. Flippant slang was the 7% of slang expressions. Fresh and creative slang was the 46% of slang expressions. It means that the most type of slang used by the students of SMP PGRI Wringinanom.

CONCLUSION

Slang is defined as a kind of language variation used in very informal communication. As a language feature, slang was a kind of informal register used in the specific social group. The students of 9A class of SMP PGRI Wringinanom used some expressions identified as slang language. In this study the researchers found 15 expressions that were slang expressions. They were “alay”, “baper”, “yuk ya”, “ciyusmiyapa”, “geje”, “mantul”, “gws”, “otw”, “cabe-cabean”, “ciap”, “86”, “bebeb”, “ajib”, “anjir”, and “bacot”. The expression “ciap”, “yuk ya”, “86”, “bebeb”, “ajib”, “anjir”, and “bacot” were categorized as the fresh and creative slang. The words “otw” and “gws” were categorized as acronym slang. The expressions “mantu”, “alay”, “geje”, “baper” and “ciyusmiyapah”

were categorized as imitative slang. The word “cabe-cabean” was identified as flippant slang.

Researchers suggested the further researchers to conduct research related to the analysis of factor of the use of slang in the classroom.

REFERENCES

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics (6th ed)*. Oxford: Blackwell.
- Kurniati, E., & Rusfandi. (2020). The Use of Slang on EFL Students' Instagram Statuses: Do They Perceive It Essential? *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*.
- Kuspiyah, H. R. (2016). Analysis on the Use of Slang on Eminem's Lyrics. *'CHANNING' JOURNAL OF ENGLISH LANGUAGE EDUCATION AND LITERATURE*, 51-64.
- Lutviana, R., & Mafulah, S. (2021). The use of slang words in online learning context of EFL class. *EnJourMe (English Journal of Merdeka): Culture, Language, and Teaching of English*, 55-62.
- Nuraeeni, F. W., & Pahamzah, J. (2021). An Analysis of Slang Language Used in Teenager Interaction. *Litera*, 313-322.
- Panjaitan, T. A. (2017). *An Analysis of Slang Language in Zootopia Movie*. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Pradianti, W. (2013). The Use of Slang Words Among Junior High School Students in Everyday Conversation. *Passage*, 87-98.
- Prihandoko, L. A. (2012). *An Analysis of Slang Words Used by the Characters in "Ramona and Beezus" Movie*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Surakarta .
- Rullu, S. M. (2018). Slang in the EFL Classroom Interaction. *Jurnal ADHUM Vol. VIII No. 2*.
- Saputra, L., & Marlina, L. (2019). An Analysis of Slang Words Used by Instagram Account Plesbol. *E-Journal of English Language & Literature*.
- Situmorang, R. K., & Herman. (2020). An Analysis of Slang Language Styls Used in Charlie's Angels Movie. *Journal of English Educational Study (JEES)*, 21-29
- Slamet, J. (2020). A Sociolinguistics of Code Mixing and Code Switching Between English and Indonesian Language at STKIP PGRI Sidoarjo. *JournEEL (Journal of English Education and Literature)*, 2(1), 65-77
- Trimastuti, W. (2017). An Analysis of Slang Words Used in Social Media. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 5 No. 2*, 64-68.
- Wahyuni, S. (2016). *The Analysis of Slang Words and Social Factors in 8 Mile Movie*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta.

Yultisa, N., & Mardiah, A. (2018). The Effect of Using English Slang Words on Students' Speaking Skill of the Year 2018/2019 Tenth Grade Students of SMA Negeri 1 Hinai Kabupaten Langkat. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*.

Zhou, Y., & Fan, Y. (2013). A Sociolinguistic Study of American Slang. *Theory and Practice in Language Studies*, 2209-2213.

THE ROLE OF QOLBU MANAGEMENT IN BUILDING IDEAL MUSLIM PERSONALITY

Abid Nurhuda

UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Corresponding Author: abidnurhuda123@gmail.com

Abstract

Human personality is not something that can be obtained instantly but is a form of a combination of processes that occur around the world ranging from family, work, play, school, and also social. He is awakened from 3 things, namely the mind, body and heart. The heart itself in Arabic is usually called the Qalbu which functions to be the mover as well as the king for all members of the body. Later on the day of qiyamat will be held accountable for both outward and inward actions so that the purpose of this study is to describe how the role of heart management in building the ideal Muslim personality. The method used is literature with primary data, namely the book jagalah hatimu and syarah 10 muwasofat, while the secondary data are books, ebooks, articles and supporting journals are accompanied by a note-taking technique during collection, then the contents are analyzed and followed by concluding. The results of the role of qolbu management in building an ideal Muslim personality include maximizing the potential for creed safety, perfecting the authenticity of worship, confirming the nobility of morality, strengthening body health, clearing the mind, exercising independence, putting things in order, maintaining punctuality, empowering benefits for people others and determined to fight lust.

Keywords: *The Role, Qolbu Management, Muslim Personality*

Abstrak

Kepribadian manusia bukanlah sesuatu yang bisa didapat secara instan namun merupakan bentuk kombinasi proses yang terjadi di sekitar mulai dari dunia keluarga, kerja, bermain, sekolah, dan juga sosial. Ia terbangun dari 3 hal yakni akal, jasmani dan hati. Hati sendiri dalam bahasa arab biasa disebut dengan Qalbu yang berfungsi untuk menjadi penggerak sekaligus raja bagi seluruh anggota badan. Kelak di hari qiyamat akan dimintai pertanggung jawaban baik perbuatan yang lahiriyah maupun amalan yang batiniyah sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana peran manajemen qolbu dalam membangun kepribadian muslim yang ideal. Metode yang digunakan ialah kepustakaan dengan data primernya yakni buku jagalah hati dan syarah 10 muwasofat, adapun data sekundernya ialah buku, ebook, artikel maupun jurnal-jurnal pendukung disertai dengan teknik simak catat saat pengumpulan, lalu dianalisis isinya dan dilanjutkan dengan menyimpulkan. Adapun hasil dari peran manajemen qolbu dalam membangun kepribadian muslim yang ideal antara lain memaksimalkan potensi keselamatan akidah, menyempurnakan kesohihan ibadah, meneguhkan kemuliaan akhlak, menguatkan kesehatan tubuh, menjernihkan akal fikiran, melatih kemandirian, menertibkan setiap urusan, menjaga ketepatan waktu, memberdayakan kemanfaatan untuk orang lain dan tekat bulat untuk melawan hawa nafsu.

Kata Kunci: *Peran, Manajemen Qolbu, Kepribadian Muslim*

INTRODUCTION

Islam is the last religion revealed by Allah to the prophet and apostle Muhammad SAW to be a guide for human life so that they can be happy in this world and the hereafter until the end. In addition, the prophet is also a messenger as well as a messenger with various kinds of material and his main duties, one of which is that he is tasked with perfecting the morals of mankind. This is also reinforced by his words narrated by a friend of Abu Huroiroh, which means "Indeed, I was sent (nothing but) to

perfect morals." (HR Baihaqi) (Isa Ali Mansur, 2017). So one of his main goals in preaching is to change the morals of mankind to be better and more complete because morality itself has a close relationship with aqidah where the stronger the aqidah, the behavior, attitude and personality will be more perfect, and vice versa.

Personality in humans is not something hidden that can be obtained instantly but is the embodiment of patterns of attitude, thought and behavior. In addition, personality is also not something that appears suddenly from birth such as the gift of God but is a mixture of physical and psychological things that are formed due to processes that occur around starting from the world of family, work, play, school, and also social so that it can indirectly build a person's personality to be good or bad. The individual will later represent consistent individual characteristics so that they can synergize with each other, namely their attitudes, thoughts and behavior (Saifurrohman, 2016).

Human personality can be built from 3 things, namely mind, body and heart. The heart which in Arabic is usually called *Qalbu* is one of the great facilities and is a gift that Allah SWT has prepared for humans so that they can understand His verses, both Kauniyah and Qouliyah. The heart is also an instrument that can strengthen the relationship between Allah and His servants so that anyone who uses the heart only to satisfy lust without heeding the rights of his Lord will surely regret it in the future because all members of his body later on the Day of Qiyamat will definitely be held accountable without exception, as well as the heart as in QS Al-Isro' verse 36, then it is impossible to avoid (Shihab, 2008).

As for (Rahmat, 2009) said that the responsibility for human charity includes both inner and outer where these two things can be a perfect strength for humans if they are balanced in religion but strangely, in this life not all humans can put religion in the right position so that there is a moral crisis as reported by many media Periods include: murder, massacre, harassment, rape, burning of buildings, robbery, theft, brawls between groups, daring to teachers, disrespecting the elderly and various other crimes and anarchists. This is also reinforced by research from (Budiarto, 2020) who said that even though character education has been launched, in fact it cannot touch all individuals, only a few can accept it and are aware of ethics, morals and goodness. In addition, religious education also positions itself in its urgency, because it is religious education that transmits ethical, moral, and moral values to its people, thus making humans fairer, better and more civilized. One of the things in religious education that must be studied is related to heart management, so from the above background the author is interested in discussing the role of heart management and its relevance in building an ideal Muslim personality.

RESEARCH METHODS

The method used in this research is library research which according to (Suryabrata, 2013) is a research concept that is usually found in textbooks, monographs, encyclopedias, journals, bulletins and

the like. The data collection was taken from 2 sources, namely primary which consists of *Jagalah Hati* and *Syarah 10 Muwasofat* books and secondary sources namely ebooks, journals and other supporting research. After the data is collected, it is listened to and recorded in the important parts and presented descriptively by analyzing the content to fit the theme, followed by concluding.

RESULTS AND DISCUSSION

Qolbu Management Concept

Concept refers to the English word concept as in (Hornby, 1993) which means "general idea" or it can also be called design and understanding. The language management according to (M. Echols & Shadily, 1992) also comes from English, namely manage which means managing, implementing, managing, and also regulating. Meanwhile, management in terms of (Saefullah, 2012) is the process of coordinating things through other people so that all work activities can be completed effectively and efficiently.

The word heart in language according to (Alwi, 2005) can be interpreted as a heart. Meanwhile, in terms of this word is taken from the form of masdar namely qalaba yuqollibu which means to turn, move, or change. So the heart is the most important thing in humans and is located in the deepest part of the heart as a means as well as a gift given by God to humans. (Gymnastiar, 2005) said that the heart is the dwelling place of intentions which are then processed by the mind and continued with the form of deeds of deeds effectively and efficiently by the body so that later it will determine the value of a person's actions, noble or despicable, valuable or useless. As for (Al-Ghazali, 2003) said that the heart has two meanings. *First*, which is located on the left which contains a cavity covered in black blood which is believed to be the source of the spirit. *Second*, spiritual rabbinic luthf which is related to knowing God and cannot be explained by human logic but only depends on testimony and disclosure.

So thus, the concept of heart management means a design to manage and develop all the potential of the heart so that it is maximal in accompanying actions that are in the form of deeds which greatly determine the value of a person's actions, whether noble or insulting, valuable or useless, as well as the ability to think positively so that potential The negative effects can be controlled and detected immediately, which means maximizing the positive effects and minimizing the negative effects.

Qolbu/Heart function

(Solihin & Anwar, 2002) said that the function of the heart is divided into 3 things and is more identically used as a means to get closer to Allah, including:

1. Functions of creativity/cognition, such as thinking, knowing, paying attention, understanding, remembering, and forgetting.

2. The function of the senses / emotions, such as calm, polite and affectionate, docile or affectionate, arrogant, annoyed, hot, submissive and vibrating, binding and turning away.
3. The function of initiative/conation, such as trying and others.

Characteristics of Qolbu/ Heart

In fact, ma'rifat, which is often referred to as knowing God, can only be done with the heart because it is what moves the human soul to approach, walk, and work for Him. Besides that (Gymnastiar, 2005) also said that he is able to reveal what is with Allah as well as a determinant of all human activities as a form of mirror for himself that life in the world is not for anyone except Allah SWT. The heart itself can be likened to a battlefield between the army of the nafs (eve) and the army of the spirit.

(Gymnastiar, 2007) said that if the Qolbu/ heart slips in controlling its passions and characteristics, surely it will become a dead heart (*qolbun mayyit*) and will be dominated by various acts of evil and evil. Likewise, if the heart is filled with human and spiritual qualities, it will surely become a living heart (*qolbun salim*) so that a lot of goodness will appear in it. Meanwhile, there is also a heart that oscillates between the region of the nafs which contains evil and the spirit that contains goodness but unfortunately it is more inclined to the nafs so that a heart like this is diagnosed with a disease that is not too deadly or commonly called (*qolbun marid*) which can still be treated. by avoiding immorality. The three kinds of hearts that have been mentioned have their own characteristics,

1. Qalbun Maridh (Heartache)

(Qoyyim, 2005) argues that a sick heart is a heart that suffers from pain but feels alive because it often experiences confusion between doing falsehood and truth. Among the characteristics are: hasad, riya', ujub, anger, revenge, and envy. In addition, there are several other characteristics, namely:

- a. Hate pious people.
- b. Fear other than Allah
- c. Don't feel pain or hurt when you do bad things.
- d. Hate the truth and feel cramped about it
- e. Never know goodness and do not reject evil and are not influenced by advice.
- f. Happy in disobedience and feel satisfied, if you have done it.
- g. Likes to accept doubts, likes to argue and doesn't like reading the Qur'an.
- h. Prioritize the lowest of the noblest.

2. Qolbun Mayyit (Dead heart)

(Gymnastiar, 2007) argues that a dead heart is a heart filled with pride where he does not want to worship Allah at all so that he is completely veiled from knowing his Lord and is

controlled by the lusts of the world. As for (Qoyyim, 2005) said that the dead heart usually becomes faith is lust, what becomes the commander is lust, what controls it is ignorance and what becomes the vehicle is negligence. The heart is always preoccupied with justifying all means to obtain worldly ambitions so that it is deceived by the love of the world and lust.

3. Qolbun Salim (Heart that is saved)

(Qoyyim, 2005) said that a saved heart is a healthy heart where it is willing to accept, incline, and love the truth. In addition, it can also be interpreted as a heart that is free from lust and doubts that violate the commands and rules of Allah SWT.

Qolbu/Heart Management Tips

(Gymnastiar, 2005) said that heart management means properly managing every impulse, feeling, desire, or whatever that comes out of a person in order to give birth to a glory, goodness and benefit so that his intentions will be filtered by not only focusing on the life of this world, but also for the life of the hereafter. . In addition, the heart of a person who is safe/good is also able to respond proportionally which makes his reaction turn positive and far from bad things in responding to all forms of action or actions from outside himself, both negative and positive. Some tips mentioned by (Gymnastiar, 2006) in qolbu management, among others, namely 7B (Learning non-stop, Working hard smartly and sincerely, Having good morals, Helping others, Always having a clean heart, Worshiping properly and modestly in life) and 3M (Starting from small things, Starting from yourself, and From now on).

Ideal Muslim Personality

(Isa Ali Mansur, 2017) argues that the ideal Muslim personality in Hasan al-Banna's view must be a pious person who is imbued with the spirit of the Qur'an and as-Sunnah so that it can be ideal both individually and socially which means that it must be active and responsive in building people to revive the culture of Islamic civilization and enforce religion. In addition, he also mentioned that there are 10 traits that indicate that a person is ideal, including:

1. Salimul Aqidah

Salimul Aqidah means a clean aqidah where he must adhere to the main points, including believing in Allah, His angels, His books, His messengers, the Last Day, and not doubting good or bad destiny. So with the strength of his faith he will surrender all his actions to Allah and try not to deviate, let alone violate His provisions.

2. Sohihul Worship

Sohihul Ibadah means true worship and must meet the requirements and pillars so that it can be considered authentic. In addition, worship itself essentially gathers the peaks of submission, obedience and love, as well as taking the form of up and down roads made of steep rocks that must be passed. Worship must also be perfect in intention that is sincere because of Allah and follow the procedures and examples of the Messenger of Allah.

3. Matinul Khuluq

Matinul Khuluq means a strong character and is not easily swayed. Akhlaq itself is divided into 2, namely *akhlaqul karimah* (good morals) and *akhlaqul madzmumah* (deplorable morals). Of course we as humans want good morals and the way to achieve moral perfection is to decorate ourselves by continuing to istiqomah, adhering to the Prophet's manhaj and following, preparing and finalizing all the things that guide the life of Rasulullah.

4. Qowiyyul Jismi

Qowiyyul Jismi means a healthy body and is associated with prime strength and health that helps his mind become clear and bright. In addition, it also increases authority, courage, charisma and the ability to defend oneself so that there is a well-known saying that in a healthy mind there is a strong soul, body and body.

5. Mutsaqqoful Fikri

Mutsaqqaful fikri means skills and abilities in obtaining information that enables him to know the truth so that he can use it. This is also a capital and product of reason that makes someone easy to understand

theoretical sciences. In addition, all of his activities will be used to serve himself to his Lord by having fun in things that are not forbidden, gathering provisions for the last day, and looking for wealth for a living.

6. Qadirun Alal Kasbi

Qadirun alal kasbi means an effort to be independent where this is very necessary in upholding and defending the truth, especially in the economic field. In addition, a Muslim is required to have any kind of expertise, either skill or skill in order to create independence that can cause him to get sustenance from Allah swt.

7. Munazzamun Fi Syu'unihi

Munazzamun Fi Syu'unihi means orderly in all his affairs, where this is strongly emphasized by the Qur'an and Sunnah which includes issues of ubudiyah or muamalah. So when there is a business it should be done seriously, enthusiastically, professionally, willing to sacrifice and continuously so that it always gets detailed attention from it.

8. Harishun Ala Waqtih

Harishun Ala Waqtih means good at keeping time where the important factor in human life is time. This is evidenced by the magnitude of Allah's attention which is mentioned in the Qur'an such as wad dhuha, wal asri, wal fajri, wallaili and so on. Meanwhile, the Apostle reminded the importance of time with the momentum of five things before five things come, namely young before old, free before busy, healthy before sick, rich before poor and life before death.

9. Nafiu Lighairihi

Nafiun Lighairihi means useful for others, namely providing good benefits whenever and wherever he is so that people around him can feel his existence. So a Muslim when he is there must fulfill and when he is not there must be odd so that he will always think maximally in preparing himself to take on a good role in society.

10. Mujahidun Linafsihi

Mujahidun Linafsihi means fighting against lust, i.e. trying hard to avoid a bad personality. So there really needs great sincerity and consistency in fighting lust so that it can submit to the human soul.

The Role of Qolbu Management in Building the Ideal Muslim Personality

The author repeatedly reads, observes, and analyzes the role of qolbu management from Aagym and syarah 10 muwassofat, so it can be said that qolbu management has a role in building the 10 ideal Muslim personality traits from Hasan Al-Banna, along with an explanation of its role and explanation in detail :

1. Salimul Aqidah is a clean aqeedah, where aqidah is related to trust and confidence in one's self (Suryawati, 2016). So if a person's heart is clean (qolbun salim), it is certain that he will be maximal in achieving this first nature, because what he believes is the truth and is located in the heart in accordance with the potential and teachings of Islam which are guided by the Qur'an and hadith. Like when someone believes that Allah is the only creator of the universe. So it cannot be separated from the role of heart management so as to produce a clean heart.
2. Sohihul Worship is true worship, so if someone can manage his heart to be clean when worshiping such as prayer, fasting, alms or otherwise, surely every worship will be of value because what he does is really purely aimed at Allah alone without being contaminated with the element of riyah. or ujub that turns the heart into disease (Qoyyim, 2005). Like during the tahiyatul mosque prayer, whether there is a teacher or not, he continues to carry out and is not affected by praise or insults. So it cannot be separated from the role of heart management so as to produce a clean heart.
3. Matinul Khuluq is a strong character where if a person has a clean heart, it will undoubtedly bring up the urge to always do good and be ready to accept the truth and advice. (Shahira, Zukry, Fakhrurrazi, & Zabidi, 2021) said that when Allah is pleased with his morals and actions, the human souls will look radiant. Such as being humble, easy to forgive and other things are attitudes/morals that cannot be separated from the role of heart management so as to produce a clean and safe heart.
4. Qowiyyul Jismi is a healthy body and body. When a person has a clean heart, the body will also be healthy. (Irawaty, 2020) said that a clean heart also causes joy, and that joy can prevent

humans from feeling stressed in life. Like when someone feels dizzy or has a fever but his heart still encourages positive treatment so that he continues to eat, drink, which God willing, brings healing and not long after that this happens. So that incident cannot be separated from the role of heart management so as to produce a clean heart.

5. Mutsaqqoful Fikri is thinking capable and intelligent. When a person's heart is clean, of course the mind will be clear so that it will be able to understand, explore, analyze problems and be active in obtaining information. Besides that (Suharyat, 2009) also said that a clean heart also helps develop one's mind's interest in something. Like when someone is hit by a test of losing money or valuables, then he will think that everything is coming from Allah and will return to him. This also cannot be separated from the role of heart management so as to produce a clean heart.
6. Qodirun Alal Kasbi is an effort to be independent. A person's independence can be formed from self-confidence as said by (Pratiwi & Laksmiwati, 2016). And self-confidence is closely related to one's belief and heart so it can be understood that if one's heart is clear, of course his independence will definitely increase. Like when someone wants to take an exam, when he is sure he will do it himself and that reflects his independence. This cannot be separated from the role of heart management so as to produce a clean/safe heart.
7. Munazzamun Fi Syu'unihi that is regular in every business. So if a person has a clean heart, he will not think about committing disobedience, but obeys (Qoyyim, 2005) Instead, he will always be immersed in goodness and busy himself with useful things so that his daily activities are on time, both in his prayers, ablution, and other things because it is supported by the heart which is the source of his strength. Like praying on time, reading the Qur'an at maghrib, of course these 2 things cannot be separated from the role of heart management so as to produce a clean heart.
8. Harishun Ala Waqtih is good at keeping time. If a person has a clean and safe heart, surely every mess of his heart and mind wants the time he has spent to be worth worship so that he will not let it be wasted. In addition, he will also really take advantage of the available opportunities and time as much as possible so that there is no opening for the devil to tempt him. (Sabri, 2012) said that time is likened to life in a person so that he cannot advance or postpone it because it is the prerogative of Allah SWT who has determined a person's death sooner or later. Like when someone is in a room alone, then he will use the opportunity to dhikr to Allah with a clean impulse. Of course this also cannot be separated from the role of heart management so as to produce a clean and safe heart.
9. Nafiu Lighairihi is useful for others. If a person's heart is clean, then he will have no intention of revenge, envy, envy for the pleasures obtained by others. But on the contrary, he will be grateful to be happy and say Alhamdulillah when he sees the pleasure that so many Muslim

brothers receive from Allah SWT in the form of fortune, money and other things. even so (Lur, 2009) said that whoever has envy and envy in his soul, let him accompany him with patience and piety to Allah SWT. Like when the next door neighbor buys a new car, then we say thank God. Or when we cook chicken soup and then share some of it with the next door neighbor, of course this cannot be separated from the role of heart management so as to produce a clean heart.

10. Mujahidun Linafsihi that is fighting against lust. If a person's heart is clean, he will do his best to put all his strength into the war against lust because he obeys (Saputra, Murlianti, & Nanang, 2021) this is the real jihad at this time so he will never think of giving up, let alone following the will of lust. Like when fasting during Ramadan on a scorching hot day and having a glass of iced tea and iced syrup available in front of him, of course, in this case, the heart that has a big share is his heart.

CONCLUSION

Based on the explanation above, it can be concluded that the role of Qolbu Management in Building the Ideal Muslim Personality, among others, is that it can maximize the potential for the safety of faith, perfect the validity of worship, confirm the nobility of morality, strengthen body health, clear the mind, train independence, regulate every business, maintain punctuality, empowering benefits for others and determined to fight lust. The hope is that by knowing the role of heart management above, every Muslim can maximize the potential of his *qolbu*/ heart so that ideal individuals are formed in the community.

BIBLIOGRAPHY

- Al-Ghazali. (2003). *Mutiara Ihya' 'Ulumddin*. Bandung: Mizan.
- Alwi, H. (2005). *Indonesia Dictionary*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia in the vortex of globalization and its impact on the crisis of morals and character. *Pamator Journal: Scientific Journal of Trunojoyo University*, 13 (1), 50-56.
- Gymnastiar, A. (2005). *I Can Qolbu Management To Boost Potential*. Bandung: Khas MQ.
- Gymnastiar, A. (2005). *Reaching Qolbun Salim*. Bandung: Khas MQ.
- Gymnastiar, A. (2006). *Jaga Hatimu*. Bandung: Khas MQ.
- Gymnastiar, A. (2007). *Reaching Clear Hearts with Heart Management*. Jakarta: Gema Insani.
- Hornby, H. (1993). *Oxford Learner Pocket of Curnet English*. Oxford: Oxford University Press.
- Irawaty, F. (2020). The Impact of a Joyful Heart on Physical Health: Exposition of Proverbs 17:22. *Logia: Journal of Pentecostal Theology*, 1 (2), 110-123.
- Isa Ali Mansur, MH (2017). *Syarah 10 Muwashofat*. Solo: The Intermedia Era.

- Lur, KR (2009). Liver Disease Therapy according to Ibn Taimiyah in the Perspective of Islamic Counseling Guidance. *KOMUNIKA: Journal of Da'wah and Communication*, 3 (2), 195-221.
- M. Echols, J., & Shadily, H. (1992). *English-Indonesian dictionary*. Jakarta: PT. gramedia.
- Pratiwi, ID, & Laksmiwati, H. (2016). Self Confidence and Learning Independence in State Senior High School X Students. *Journal of Theoretical and Applied Psychology*, 7(1), 43-49.
- Qoyyim, IA-J. (2005). *Tombo Ati, trans. Muhammad Babul Ulum*. Jakarta: Maghfiroh.
- Rahmat, J. (2009). *Sufistic Meditations*. Bandung: Mizan.
- Sabri, A. (2012). Time Management in the Implementation of Islamic Education. *Al-Talim Journal*, 19(3), 180-187.
- Saefullah. (2012). *Islamic Education Management*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Saifurrohman. (2016). Formation of Muslim Personality With Tarbiyah Islamiyah. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1 (1) , 65-76.
- Saputra, L., Murlanti, S., & Nanang, M. (2021). Social Hermeneutics Study On the Meaning of Jihad by Students of Mulawarman University. *Progress In Social Development*, 2 (1), 1-5.
- Shahira, N., Zukry, I., Fakhrurrazi, A., & Zabidi, M. (2021). Heart Education in Fostering Human Morals. *Journal of Undergraduate Discourse*. *Journal of Undergraduate Discourse*, 5 (2), 1-11.
- Solihin, M., & Anwar, R. (2002). *Sufism Dictionary*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suharyat, Y. (2009). The relationship between attitudes, interests and human behavior. *Regional journals*, 1 (3), 1-19.
- Suryabrata, S. (2013). *Research methodology* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryawati, DP (2016). Implementation of Akidah Akhlak Learning on Students' Character Building at MTs Negeri Semanu Gunungkidul. *Journal of Madrasah Education*, 1(2), 309-322.
- Shihab, MQ (2008). *The Qur'an and its Translation*. Bandung: CV. Diponegoro Publisher.

AKTUALISASI PRINSIP “DIGUGU LAN DITIRU” DALAM PENGEMBANGAN KUALITAS GURU PAI DI ABAD-21

M. Afqul Adib

Universitas Islam Lamongan, Indonesia
Corresponding Author: afiquladib@gmail.com

Abstract

In the 21st century, the role of education is increasingly becoming the spearhead to prepare society for the challenges of changing times. Students will be more critical in the learning process, so the teacher here must be a figure who can really be relied on, can really be an idol figure for students. The principle in the Javanese language, namely “digugu lan ditiru”, seems to need to be applied by teachers in facing the challenges of the 21st century. This article was written using library research. The information gathering strategy used is documentation. The presentation of the data is carried out according to the existing procedures, then conclusions are also drawn and verification of the research carried out. The results of this study indicate that the method of exemplary and habituation carried out by Islamic religious education teachers greatly influences the psychology of students. If religious values are embedded in students and are properly nurtured, they will naturally grow into good personalities.

Keywords: Teacher quality development, digugu lan ditiru, learning garden, 21st century

Abstrak

Dalam abad 21 ini peran pendidikan semakin menjadi ujung tombak untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi tantangan perubahan zaman. Murid akan semakin kritis dalam proses pembelajaran, jadi guru di sini harus menjadi tokoh yang benar-benar bisa diandalkan, benar-benar bisa menjadi sosok idola bagi murid. Prinsip dalam bahasa jawa yaitu digugu lan ditiru ini sepertinya perlu diterapkan oleh guru dalam menghadapi tantangan di abad 21 ini. Artikel yang ditulis ini menggunakan library research. Strategi pengumpulan informasi yang digunakan adalah dokumentasi. Penyajian data dilakukan sesuai prosedur yang ada, kemudian dilakukan juga penarikan kesimpulan dan verifikasi atas penelitian yang dilaksanakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh terhadap kejiwaan siswa. Jika nilai religius sudah tertanam dalam diri siswa dan di pupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Kata Kunci: Pengembangan kualitas guru, digugu lan ditiru, taman belajar, abad-21

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik (Darmanistyas, 2015:1). Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, khususnya Pendidikan Islam yang merupakan usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai keagamaan dan budaya dalam segala bidang (Muhammad & Luayyin, 2022:376). Sehingga di balik kemajuan suatu bangsa, ada sistem pendidikan yang cukup berkualitas dan mengakar erat dalam masyarakat. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan dengan interaksi yang luar biasa panjang (dari keluarga, sekolah, serta masyarakat) sehingga dapat membangun peradaban negara yang cemerlang.

Pendidikan merupakan garda terdepan anak dalam memperoleh pengalaman dan pengetahuannya mengenai berbagai permasalahan. Dalam hal ini, artinya anak atau dalam lingkup pendidikan dikatakan

sebagai peserta didik membutuhkan subyek atau sumber informasinya. Sumber tersebut dapat dikatakan sebagai guru. Guru merupakan sebuah profesi khusus yang didalamnya terdapat tugas yakni mendidik, mengajar, dan melatih (Santoso, 2018:110).

Kemudian, kini telah memasuki abad 21, yang mana ciri khas abad ini adalah lebih mengedepankan akal sebagai landasan utama segala aspek kehidupan. Abad pengetahuan ini akan semakin banyak tantangan-tantangan kehidupan, semakin banyak masalah-masalah yang harus dihadapi. Dampak dari perubahan tersebut adalah perubahan cara pandangan manusia terhadap manusia, cara pandang terhadap pendidikan, pola hubungan anak dan orang tua/guru, serta cara pandang dalam menyelesaikan masalah. Dalam abad 21 ini peran pendidikan semakin menjadi ujung tombak untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi tantangan perubahan zaman. Murid akan semakin kritis dalam proses pembelajaran, jadi guru di sini harus menjadi tokoh yang benar-benar bisa diandalkan, benar-benar bisa menjadi sosok idola bagi murid.

Pendidikan di abad 21 menuntut adanya manajemen pendidikan yang modern dan profesional dengan bernuansa pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peranannya secara efektif dengan keunggulan dalam kepemimpinan, staf, proses belajar mengajar, pengembangan staf, kurikulum, tujuan dan harapan, iklim sekolah, penilaian diri, komunikasi, dan keterlibatan orang tua/masyarakat. Tidak kalah pentingnya adalah sosok penampilan guru yang ditandai dengan keunggulan dalam nasionalisme dan jiwa juang, keimanan dan ketakwaan, penguasaan iptek, etos kerja dan disiplin, profesionalisme, kerjasama dan belajar dengan berbagai disiplin, wawasan masa depan, kepastian karir, dan kesejahteraan lahir batin, Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin di tuju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim (Masyhud & Khusnurdilo, 2003:92-93).

Guru merupakan profesi yang sekaligus tugas fungsional memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan, sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karenanya, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat termasuk Balai Diklat yang menyelenggarakan pelatihan bagi guru-guru yang mengembang tugas dalam proses pendidikan anak (peserta didik) mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa (Asrijal, 2015:36).

Guru juga harus memberikan pemahaman bahwa sekolah adalah taman, tempat belajar yang menyenangkan. Sebuah wahana belajar yang membuat para pendidik dan peserta didik merasakan mendidik sebagai sebuah kebahagiaan. Pendidikan sebagai sebuah kegembiraan. Anak datang ke taman

dengan senang hati, berada ditaman juga dengan senang hati, dan pada saat harus meninggalkan taman, maka anak akan merasa berat hati.

Tugas guru di sekolah bukan hanya mengajarkan siswa tentang ilmu pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga mendidik dan membentuk kepribadian, karakter, integritas, moral, dan etika siswa sebagai orang Indonesia. Kiranya negara perlu menugasi semua guru agar setiap kali mengajar ilmu yang menjadi tanggung jawabnya, menyisihkan waktu tiga menit untuk mendidik dengan menyampaikan contoh-contoh nilai kehidupan yang luhur, baik dari pengalamannya pribadi, keteladanan tokoh-tokoh, atau dari buku-buku.

Membangun bangsa adalah proses tanpa akhir dari satu generasi ke generasi berikutnya dan setiap generasi bertanggung jawab membangun peradaban dan sistem yang lebih baik untuk diserahkan kepada dan diteruskan oleh generasi berikutnya. Pendidikan untuk mengubah karakter ini perlu terus dilaksanakan secara konsisten sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Oleh sebab itu, perlu dilakukan aktualisasi penerapan prinsip *digugu lan ditiru* dalam pengembangan kualitas guru pa i di abad-21.

METODE

Artikel yang ditulis ini menggunakan *library research*, yakni memperoleh data dari perbukuan atau literatur terkait, kemudian melakukan analisis filosofis teoritis, menarik kesimpulan dan menentukan relevansinya. Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian analisis deskriptif, mencoba mendeskripsikan Prinsip “*Digugu Lan Ditiru*” dalam Pengembangan Kualitas Guru PAI di Abad-21. Eksplorasi artikel ini menggunakan tulisan atau teks untuk memperoleh informasi dalam menggabungkan hipotesis sebagai alasan logis untuk mengaudit dan melihat isu-isu utama dari tulisan pendukung, baik sebagai buku, catatan, atau laporan tentang konsekuensi penelitian masa lalu.

Strategi pengumpulan informasi yang digunakan pencipta dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu catatan khusus dari peristiwa-peristiwa sebelumnya, baik yang dekat dengan teks rumah, gambar atau nasihat. Arsip dalam struktur tersusun dapat berupa jurnal, riwayat hidup, sejarah, pedoman, dan aransemen. Rekaman dalam gambar menggabungkan foto, penggambaran gambar, dan sebagainya. Kemudian melakukan penyajian data, yang bisa berupa bagan, kategori atau sejenisnya yang dapat mempermudah peneliti dalam memahami kejadian yang kemudian peneliti akan merencanakan kegiatan selanjutnya untuk perkembangan proses penelitian. Dan terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi atas penelitian yang dilaksanakan.

HASIL

Konsep *digugu lan ditiru* dalam pendidikan

Guru dalam tradisi Jawa merupakan akronim dari "digugu lan ditiru" (orang yang dipercaya dan diikuti), maksud dari kedua kata ini adalah bahwa siapapun gurunya, berarti harus bisa memenuhi 2

kata tersebut, yakni digugu dan ditiru. Seorang guru memang harus bisa digugu alias perkataannya harus bisa dijadikan panutan. Selain itu, guru juga dikatakan sebagai orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani (Uno, 2010:15).

Seorang guru harus bisa dipercaya dan ditiru setiap hal yang positif, baik dari segi keilmuan yang dikuasainya hingga sikap dan etikanya setiap di sekolah. Guru tersebut harus menjadi suri tauladan yang baik atau *digugu lan ditiru*. Baik ucapan dan tingkah lakunya menjadi rujukan semua orang, terutama bagi para kalangan pelajar (Wahid et al., 2018:103).

Guru, adalah sosok yang selayaknya dapat ditiru dan diteladani oleh peserta didik pada khususnya dan oleh masyarakat pada umumnya. Segala sikap dan perilaku guru akan selalu menjadi sorotan yang serius. Guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya harus selalu berpegang pada kode etik dan juga memegang prinsip *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Hal itu tentu saja mengingat bahwa tugas guru tidak hanya sekedar mengajar tetapi lebih daripada itu, guru harus mendidik membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya (Kristati, 2016:49).

Oleh karena itu, guru harus penya kewibawaan dan juga wawasan yang cukup tinggi. karena apapun yang diucapkannya akan dianggap benar oleh murid muridnya. Yang kedua, seorang guru harus bisa ditiru. Baik apa yang diucapkannya (pengetahuannya), semangatnya serta budi pekertinya. Jadi jika Anda hanya bisa mengajar tanpa memberi pelajaran budi pekerti serta akhlakul karimah. Saya rasa Anda belum bisa mencap diri Anda sebagai seorang guru.

Istilah ini sebenarnya tidak ada bedanya dengan ungkapan dalam dunia pendidikan kita sekarang yang mengatakan bahwa guru adalah *The living curriculum*, kurikulum hidup bersama yang bisa dijadikan contoh oleh murid-muridnya. Hal ini juga seperti yang di contohkan oleh Rasulullah yaitu guru harus memberikan uswah tauladan. Sebelum menyuruh muridnya, guru harus melakukannya sendiri terlebih dahulu. Sebelum memahamkan, maka harus memami terlebih dahulu. Jika guru ingin muridnya disiplin dan tidak telat, maka guru harus menjadi disiplin terlebih dahulu. Karena seyogyanya guru adalah panutan, ibarat seorang kapten kapal, yang menjadi contoh dan idola, yang memiliki wibawa dan jiwa kepemimpinan.

Guru yang baik harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, bijaksana, amanah, mudah bersosial. Menjadi seorang guru yang berkarakter baik adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang guru supaya dapat mengarahkan dan mendidik siswa dengan baik.

Perlu juga dicermati secara seksama dan juga harus selalu disadari bahwa pengajaran diharapkan tidak lain dapat mendukung perkembangan anak-anak, baik secara lahir maupun batin dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifat yang umum (Mustaqim, 2017:13). Selain itu juga diharapkan dapat menanamkan sikap disiplin dengan cara masuk sekolah tepat waktu, masuk kelas setelah istirahat tepat waktu, pergantian guru mengajar tepat waktu, dan pulang sekolah tepat waktu (Maunah, 2015:94).

Hal yang menjadi pokok utama dari profesi guru yaitu bahwa guru adalah seorang teladan. Keteladanan ini, guru harus tampil beda dengan orang lain yang tidak menyandang gelar guru. Sebab penampilan guru sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan proses pembelajaran di dalam kelas. Betah dan tidaknya peserta didik di dalam kelas tergantung bagaimana penampilan seorang guru. Oleh karena itu, guru harus berusaha untuk tampil menyenangkan di hadapan peserta didik, agar dapat menjadi teladan, mendorong mereka untuk belajar dan membentuk pribadi yang berkarakter mulia (Mulyasa, 2011:170).

Urgensi Pengembangan Profesionalitas Guru PAI di abad 21

Profil guru Indonesia yang profesional di abad 21 yaitu; (1) memiliki kepribadian yang matang dan berkembang; (2) penguasaan ilmu yang kuat; (3) keterampilan untuk membangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi; dan (4) pengembangan profesi secara berkesinambungan. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dan ditambah dengan usaha lain yang ikut mempengaruhi perkembangan profesi guru yang profesional. Dalam abad 21 ini ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang. Oleh karena itu kemampuan guru juga harus berkembang juga. Tugas guru di sini bukan hanya memahami pelajaran, namun memahamkan pelajaran. Tidak hanya menjadi hebat, namun menjadikan murid-muridnya hebat. Perbuatan guru adalah cikal bakal karakter muridnya.

Peran guru dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sudah dirintis oleh bapak-bapak pendidikan sejak zaman penjajahan Belanda. Mereka bekerja tanpa pamrih, bahkan lebih lagi mereka berani berkorban harta dan nyawa. Mereka bekerja bukan berdasarkan kesejahteraan yang akan diterima melainkan karena panggilan. Pengorbanan berdasarkan panggilan inilah maka, guru lebih dikenal dengan istilah pahlawan tanpa tanda jasa.

Semangat yang sama itu terus didengungkan hingga saat ini, dengan harapan Indonesia terbebas dari buta huruf dan menjadi negara yang berkembang menuju ke arah negara yang maju disegala aspek. Pada kenyataannya tidak semua guru memiliki semangat yang sama dengan para perintis pendidikan di Indonesia. Banyak yang berpandangan bahwa guru adalah salah satu profesi, di mana profesi berhubungan keprofesionalan di bidangnya dan sebanding dengan kesejahteraan yang bisa didapatkan dirinya atau keluarganya.

Memang tidak salah pandangan ini, tetapi lebih dari itu guru bukan sekedar profesi melainkan suatu panggilan. Panggilan itu bukan daridinas Pendidikan, melainkan panggilan hati, jiwa, dan lebih lagi adalah panggilan ilahi. Panggilan inilah yang membuat seorang guru dapat bertahan dalam menjalankan tugasnya. Kesulitan-kesulitan yang ada, tidak membuatnya mundur dan meninggalkan tanggung jawabnya, melainkan akan berusaha mencari solusinya. Guru-guru yang seperti inilah yang diharapkan untuk menciptakan generasi muda yang tangguh dalam menghadapi perubahan zaman ini (Wahyuni, 2013:147).

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus

sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.

Para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) masa depan, harus memiliki berbagai kemampuan dan keahlian untuk bisa melakukan langkah antisipasi agar generasi muda dapat meminimalisasi pengaruh negatif dari kemajuan global tersebut. Oleh karena itu, agar pendidikan agama Islam berdaya guna dan berhasil guna, maka tentu diperlukan sumber daya manusia (SDM) atau pendidik yang memiliki kemampuan dan kinerja yang standar (Nasir, 2013:191). Seorang guru juga harus memiliki kewibawaan. Tanpa adanya wibawa pada pendidik tidak mungkin pendidikan itu masuk ke dalam sanubari anak-anak. Tanpa kewibawaan, murid-murid hanya akan menuruti kehendak dan perintah gurunya karena takut atau paksaan; jadi bukan karena keinsyafan atau karena kesadaran dalam dirinya (Efferi, 2014:317).

guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang pendidikan. Kemampuan atau kompotensi mempunyai kaitan yang erat dengan intraksi belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Dimana seseorang guru akan ragu-ragu menyampaikan materi pelajaran apabila tidak diimbangi dengan kompetensi seperti penguasaan bahan, begitu juga dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tidak sesuai dengan materi akan menimbulkan kebosanan dan mempersulit pemahaman belajar siswa. Dengan demikian profesionalitas seseorang guru sangat mendukung dalam rangka merangsang motivasi belajar siswa dan sekaligus tercapainya intraksi belajar mengajar sebagai mestinya (Efferi, 2014:327).

Hendaklah seorang guru menyadari betapa penting dan muliannya aktivitas yang mereka laksanakan. Itu semua tidak bisa diukur dengan seberapa besar gaji dan tunjangan yang akan diterima. Oleh karena itu, untuk memperbaiki kualitas mengajar guru, disamping masukan dari para ahli, satu hal yang juga harus disadari, janganlah kegiatan mulia ini hanya dinilai dari seberapa besar kesejahteraan (finansial) yang akan diperoleh. Tetapi hendaknya ini juga dipandang sebagai investasi moral (pahala), dari ilmu yang telah diberikan yang balasannya sungguh sangat tidak terhingga. Dengan kesadaran ini, setiap pribadi guru akan senantiasa memperbaiki kualitas kerjanya dan berusaha menampilkan yang terbaik sebagai tuntutan dari profesinya.

Aktualisasi Prinsip “digugu lan ditiru” dalam pembelajaran PAI

Sebagaimana yang telah seringkali diungkap, bahwa pendidikan merupakan aspek terpenting untuk dimiliki oleh setiap umat manusia. Karena dengan pendidikan dapat menciptakan perubahan sikap yang baik pada diri seseorang. Pendidikan pada umumnya mempunyai dua pilar utama yaitu pengajar dan yang diajar. Pengajar dalam konteks pendidikan formal, biasanya dikenal dengan panggilan seorang guru. Guru dalam proses belajar mengajar mempunyai tiga peranan yaitu sebagai pengajar, pembimbing dan administrator kelas. Sementara itu, terkait dengan yang diajar dalam kehidupan sehari-hari sering dipanggil murid atau siswa (Efferi, 2014:314).

Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi diaplikasikan dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Guru tidak pernah memusuhi muridnya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan. Bahkan, dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain. Guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diridi dunia pendidikan bukan guru yanghanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik, sementara jiwa dan wataknya tidak dibina (Wahyuni, 2013:149).

Sebagai sosok pengajar, guru sangat berperan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Oleh sebab itu guru dituntut untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan keterampilan mengajar. Guru sebagai pembimbing diharapkan dapat memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Peranan ini termasuk ke dalam aspek pendidik sebab tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga mendidik untuk mengalihkan nilai-nilai kehidupan.

Hal tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengubah tingkah laku peserta menjadi lebih baik. Guru sebagai administrator kelas berperan dalam pengelolaan proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, guru merupakan komponen penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional (Efferi, 2014:314). Satu hal lagi yang tidak kalah pentingnya adalah mereka harus berusaha menjalankan segenap tugas dengan sebaik-baiknya, sehingga masyarakat pada akhirnya akan sadar bahwa sesungguhnya betapa berat dan mulianya pekerjaan menjadi seorang guru itu.

Peran guru sebagai ilmuwan dan intelektual ini telah ada dalam pepatah Jawa. Yakni, guru itu digugu lan ditiru. Digugu berarti guru memiliki pengetahuan yang luas, sehingga bisa menjadi sumber informasi, dan penerang gelapnya alam pikiran. Ditiru, berarti guru memiliki moralitas dan integritas, sehingga perilakunya bisa dijadikan teladan (Warsono, 2017:6).

Kata *digugu* (dipercaya) mengandung maksud bahwa guru mempunyai seperangkat ilmu yang memadai sehingga ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Sedangkan, kata *ditiru* (diikuti) menyimpan makna bahwa guru merupakan sosok manusia yang memiliki kepribadian yang utuh sehingga tindak tanduknya patut dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat (Cahyaningrum et al., 2017:205).

Guru yang berperan sebagai motivator bagi para peserta didiknya berarti guru mampu memberikan gambaran tentang apa yang akan terjadi di masa depan. Rendahnya prestasi dari peserta didik juga tidak lepas dari rendahnya cita-cita mereka. Semisal, jangan salahkan peserta didik yang tidak mau belajar matematika, karena cita-citanya hanya ingin menjadi satpam. Bagi mereka tidak ada kaitannya antara matematika dengan satpam. Agar, bisa menjadi satpam tidak dibutuhkan prasyarat utama harus mendalami matematika. Cita-cita peserta didik semacam ini barangkali disebabkan kurangnya pemahaman mereka mengenai beragamnya jenis pekerjaan. Bahkan, mungkin didasarkan pada pemahaman mereka terhadap kondisi sosial dan kultural yang dialaminya. Pada kondisi inilah guru harus mampu menjadi motivator terhadap peserta didiknya, untuk membangun cita-citanya yang lebih tinggi dari orang tua ataupun masyarakat sekitarnya.

Dalam upaya mencapai pendidikan agama Islam berkualitas, harus dimulai dengan guru

pendidikan agama Islam yang berkualitas. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam tanpa memperhitungkan guru agama Islam secara nyata, hanya akan menghasilkan satu fatamorgana atau sesuatu yang semu dan tipuan belaka (Syarnubi, 2019:89). Guru pendidikan agama Islam merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan agama Islam. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan yaitu guru.

Sosok guru yang berakhhlak kuat dan cerdas diharapkan mampu mengemban amanah dalam mendidik peserta didiknya. Untuk menjadi guru atau tenaga pendidik yang handal harus memiliki seperangkat kompetensi. Kompetensi utama yang harus melekat pada tenaga pendidik adalah nilai-nilai keamanahan, keteladanan dan mampu melakukan pendekatan pedagogis serta mampu berfikir dan bertindak tegas (Syarnubi, 2019:89).

Guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya harus memberikan contoh akhlak yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian baik pula. Dapat menjadi tauladan bagi peserta didik dengan menampilkan akhlak yang baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Metode keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh terhadap kejiwaan siswa. Jika nilai religius sudah tertanam dalam diri siswa dan di pupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi pribadi yang baik (Syarnubi, 2019:91).

Pembiasaan pada hakikatnya berisikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu inti pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik. Keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup, dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Oleh karena itu, contoh yang terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak tanduk dan sopan santunnya terpatri dalam jiwa. Keteladanan ini sesuai digunakan untuk menanamkan nilai-niali karakter dan sosial anak. Artinya, nasihat yang tidak dibarengi dengan keteladanan seperti pepatah membawa garam kelaut untuk mengasinkan laut, sebuah pekerjaan lebih banyak sia-sianya dari pada manfaatnya (Cahyaningrum et al., 2017:209).

Istilah ini sebenarnya tidak ada bedanya dengan ungkapan dalam dunia pendidikan kita sekarang yang mengatakan bahwa guru adalah *The living curriculum*, kurikulum hidup bersama yang bisa dijadikan contoh oleh murid-muridnya. Hal ini juga seperti yang di contohkan oleh Rasulullah yaitu guru harus memberikan uswah tauladan. Karena seyogyanya guru adalah panutan, ibarat seorang kapten kapal, yang menjadi contoh dan idola, yang memiliki wibawa dan jiwa kepemimpinan.

KESIMPULAN

Guru dalam tradisi Jawa merupakan akronim dari "digugu lan ditiru" (orang yang dipercaya dan diikuti), bukan hanya bertanggung jawab mengajar mata pelajaran yang menjadi tugasnya, melainkan lebih dari itu juga mendidik moral, etika, integritas, dan karakter. Keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup, dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Oleh karena itu, contoh yang terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak tanduk dan sopan santunnya terpatri dalam jiwa

Guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya harus memberikan contoh akhlak yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian baik pula. Dapat menjadi tauladan bagi peserta didik dengan menampilkan akhlak yang baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Metode keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh terhadap kejiwaan siswa. Jika nilai religius sudah tertanam dalam diri siswa dan di pupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi pribadi yang baik

DAFTAR PUSTAKA

- Asrijal. (2015). Efektivitas Fungsi Balai Diklat Kementerian Agama Sulawesi Selatan Terhadap Kualitas Guru PAI di Makassar. *Jurnal Biotek*, 3(2).
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, & Purwanto, N. A. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Materi Bola Basket Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ketanggungan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2).
- Darmanistyas. (2015). *Pendidikan yang memiskinkan*. Intrans Publishing.
- Efferi, A. (2014). Aspek-Aspek Penilaian Kualitas Guru PAI. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2).
- Kristati, S. (2016). GURU:Insan Akademik Yang Mesti Berbudaya. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 8(2).
- Masyhud, S., & Khusnurdilo. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. DivaPustaka.
- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1).
- Muhammad, D. H., & Luayyin, R. H. (2022). Kontekstualisasi Pendidikan Islam Perspektif Ulul Albab Dalam Era Literasi Digital. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan ...*, 8(1).
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Mustaqim, A. (2017). Pendidikan Humanisme Ki Hajar Dewantara: (Tinjauan Dari Sudut Pandang Pendidikan Islam). *Tafhim Al-'Ilmi*, 9(2).
- Nasir, M. (2013). Profesionalisme Guru Agama Islam: Sebuah Upaya Peningkatan Mutu melalui LPTK. *Dinamika Ilmu*, 13(2).
- Santoso, F. B. (2018). Pengembangan Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional - Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*.

- Syarnubi, S. (2019). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan. *Tadrib*, 5(1).
- Uno, H. B. (2010). *Profesi Kependidikan*. Bumi Aksara.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Qodratillah, K. R. (2018). Pengembangan Karakter Guru dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi. *Jurnal MUDARRISUNA*, 8(1).
- Wahyuni, S. (2013). Profesi Guru Adalah Panggilan Ilahi. *Antusias, Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 3(5).
- Warsono, W. (2017). Guru: Antara Pendidik, Profesi, dan Aktor Sosial. *The Journal of Society & Media*, 1(1).

Jurnal Hurriah: Journal of Educational Evaluation and Research

Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian

P-ISSN: 2774-8480 E-ISSN: 2774-8472

URL: <https://academicareview.com/index.php/jh/index>

Published by: Yayasan Pendidikan dan Kemanusiaan Aceh

Jln. Tgk. Chik Dilamgugop, Kec. Syiah Kuala, Banda Aceh

Provinsi Aceh – Indonesia

Website: <https://yayasanhurriah.org>